

**EFEKTIVITAS *VISUAL SCHEDULE* DALAM MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN PENYELESAIAN TUGAS PADA ANAK *AUTISM
SPECTRUM DISORDER (ASD)*
DI HOME SCHOOLING
CERDAS ISTIMEWA MALANG**

SKRIPSI



Oleh:

Nani Qibtiyah Suwandari

17410084

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

**EFEKTIVITAS *VISUAL SCHEDULE* DALAM MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN PENYELESAIAN TUGAS PADA ANAK *AUTISM
SPECTRUM DISORDER (ASD)*
DI HOME SCHOOLING
CERDAS ISTIMEWA MALANG**

S K R I P S I

Diajukan kepada:

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana
Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Nani Qibtiyah Suwandari

NIM. 17410084

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN
EFEKTIVITAS *VISUAL SCHEDULE* DALAM MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN PENYELESAIAN TUGAS PADA ANAK *AUTISM*
SPECTRUM DISORDER (ASD) DI *HOME SCHOOLING*
CERDAS ISTIMEWA MALANG

SKRIPSI

Oleh:
Nani Qibtiyah Suwandari
NIM. 17410084


Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



Novia Solichah, M.Psi
NIP. 19940616 2019082 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Siti Mahmudah, M. Si
NIP. 19671029 199403 2 001

HALAMAN PENGESAHAN
**EFEKTIVITAS *VISUAL SCHEDULE* DALAM MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN PENYELESAIAN TUGAS PADA ANAK *AUTISM*
SPECTRUM DISORDER (ASD) DI *HOME SCHOOLING*
CERDAS ISTIMEWA MALANG**

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Pada Tanggal 07 Juli 2021

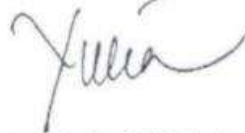
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing Skripsi



Novia Solichah, M. Psi
NIP. 19940616 2019082 001

Anggota Penguji Lain
Penguji Utama



Dr. Yulia Solichatun, M. Si
NIP. 19550717 1982031 005

Ketua Penguji




Prof. Dr. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 19700724 2005012 003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Psikologi
Tanggal 07 Juli 2021

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Siti Mahmudah, M. Si
NIP. 19671029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nani Qbtiyah Suwandari

NIM : 17410084

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa penelitian yang berjudul "**Efektivitas Visual Schedule Dalam Meningkatkan Kemandirian Penyelesaian Tugas Pada Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) Di Home Schooling Cerdas Istimewa Malang**" adalah benar merupakan hasil penelitian sendiri dan tidak melakukan tindak plagiat dalam penyusunan penelitian tersebut. Adapun kutipan – kutipan yang ada dalam penyusunan penelitian ini telah peneliti cantukan sumber pengutipannya dalam daftar pustaka. Peneliti bersedia untuk melakukan proses sebagaimana mestinya sesuai undang – undang jika ternyata penelitian ini secara prinsip merupakan plagiat penelitian orang lain dan bukan merupakan tanggung jawab Dosen Pembimbing ataupun Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar – benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar peneliti bersedia mendapatkan sanksi akademik.

Malang, 18 Juni 2021

Peneliti,



Nani Qbtiyah Suwandari
NIM.17410084

MOTTO

"Anak Berkebutuhan khusus bukan berarti tidak berguna atau tidak mampu, mereka hanya membutuhkan bantuan, perhatian, pengarahan dan pengakuan yang lebih dibandingkan anak pada umumnya untuk bisa hidup mandiri"

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penelitian ini peneliti persembahkan untuk

Kedua orang tua Bpk Zainul Hasan dan Ibu Mistini Komariyah yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan tanpa batas. Guru-guru khususnya dosen pembimbing Ibu Novia Solichah, M.Psi yang selalu memberikan dukungan dan juga semangat hingga saat ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang semoga dapat memberikan kita syafa'atnya pada hari akhir.

Peneliti menyadari bahwa tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak sangatlah sulit bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. Siti Mahmudah, M. Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Novia Solichah, M.Psi., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar telah memberikan banyak masukan, arahan, serta motivasi yang sangat berharga dalam penelitian ini.
4. Arif Furqon, M.Psi, selaku dosen wali yang telah mendampingi proses akademik dari awal semester hingga saat ini dengan sabar, memberikan banyak masukan, arahan, serta semangat.
5. Segenap Civitas Akademik Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu dan juga bimbingannya selama ini.

6. Semua pihak yang ikut serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini baik moril maupun materil.

Semoga Allah senantiasa memberikan balasan kebaikan yang lebih atas bantuan dan juga dukungannya yang sudah diberikan kepada peneliti sehingga penelitian ini dapat selesai tepat waktu. Kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan demi menyempurnakan penelitian ini. Akhir kata, peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi orang banyak.

Malang, 18 Juni 2021

Peneliti

DAFTAR ISI	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii

HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GRAFIK	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
مستخلص البحث	xvii
BAB I	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan	10
D. Manfaat	11
1. Manfaat Teoritis.....	11
2. Manfaat Praktis	11
BAB II	13
A. <i>Autism spectrum Disorder (ASD)</i>	13
1. Pengertian <i>Autism spectrum Disorder</i>	13
2. Karakteristik <i>Autism spectrum Disorder (ASD)</i>	14
3. Penyebab ASD	19
B. <i>Visual schedule</i>	23
1. Pengertian <i>visual schedule</i>	23
2. <i>Visual schedule</i> dalam perspektif islam.....	24
C. Kemandirian Penyelesaian Tugas	27
1. Pengertian Kemandirian	27
2. Ciri-Ciri Kemandirian.....	30
3. Kemandirian Penyelesaian tugas	31
4. Kemandirian pada anak ASD	32

5. Kemandirian dalam Perspektif Islam.....	34
D. Pengaruh <i>Visual schedule</i> dalam Meningkatkan Kemandirian Penyelesaian Tugas Anak ASD	35
E. Hipotesis.....	38
BAB III.....	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Desain Penelitian.....	40
C. Identifikasi Variabel Penelitian.....	42
D. Defiinsi Operasional	43
E. Tempat dan Waktu Penelitian.....	44
1. Tempat Penelitian	44
2. Waktu penelitian	45
F. Subjek Penelitian	46
G. Setting Penelitian	46
H. Teknik Pengumpulan data.....	46
1. Metode Observasi	47
2. Metode Dokumentasi.....	50
I. Tahap dan Prosedur Penelitian.....	50
1. Tahapan penelitian.....	50
2. Prosedur penelitian	50
J. Uji Validitas.....	53
K. Uji Reliabilitas.....	55
L. Teknik Analisis Data	57
BAB IV	61
A. Pelaksanaan Penelitian.....	61
1. Gambaran Lokasi Penelitian.....	61
2. Waktu dan Tempat Penelitian.....	62
3. Jumlah Subjek Penelitian.....	62
4. Hambatan dalam Pelaksanaan Penelitian	63
B. Pemaparan Hasil Penelitian.....	63
1. Deskripsi Data.....	63

2. Deskripsi Kualitatif Data	67
C. Analisis Data	74
1. Analisis dalam kondisi	76
2. Analisis Antar Kondisi.....	85
D. Pembahasan	89
E. Keterbatasan Penelitian	96
BAB V	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	98
1. Bagi Guru.....	98
2. Bagi Sekolah	98
3. Bagi Orang Tua.....	99
4. Bagi Peneliti Selanjutnya.....	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	104
Lampiran 1. Lembar Penilaian	105
Lampiran 2. Kisi-Kisi Instrumen Kemandirian Penyelesaian Tugas	106
Lampiran 3. Blue Print Modul	107
Lampiran 4. Materi Penilaian Alat Ukur	111
Lampiran 5. Rekapitulasi Hasil Penilaian Instrumen	113
Lampiran 6. Validitas Isi Instrumen	114
Lampiran 7. Surat Pernyataan Rater	115
Lampiran 8. <i>Informed Consent</i>	120
Lampiran 9. Kegiatan <i>Baseline A1</i>	122
Lampiran 10. Foto Kegiatan Intervensi B	123
Lampiran 11. Foto Kegiatan <i>Baseline A2</i>	125
MODUL	126

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Tingkat Keparahan ASD	16
Tabel 3. 1 Waktu penelitian	45
Tabel 3. 2 Lembar penilaian	49
Tabel 3. 3 Lembar keterangan penyekoran tiap sesi	49
Tabel 3. 4 Validator	54
Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Isi Instrumen <i>Visual schedule</i>	55
Tabel 3. 6 Reliabilitas Inter Rater	56
Tabel 3. 7 Kategori Presentase Hasil Analisis	58
Tabel 3. 8 Desain penelitian	59
Tabel 3. 9 Panjang kondisi	59
Tabel 4. 1 Hasil Kemandirian Penyelesaian Tugas pada <i>Baseline-1</i>	64
Tabel 4. 2 Hasil Kemandirian Penyelesaian Tugas pada intervensi B.....	65
Tabel 4. 3 Hasil Kemandirian Penyelesaian Tugas pada <i>Baseline-2</i>	66
Tabel 4. 4 Fase <i>Baseline A1</i> , Intervensi B dan <i>Baseline A2</i>	75
Tabel 4. 5 Panjang Kondisi	76
Tabel 4. 6 Tabel Kecenderungan arah	77
Tabel 4. 7 Tabel Kecenderungan Jejak.....	81
Tabel 4. 8 Tabel Stabilitas Rentang.....	82
Tabel 4. 9 Tabel Persentase Stabilitas <i>Baseline A1</i>	83
Tabel 4. 10 Tabel Persentase Stabilitas Intervensi.....	83
Tabel 4. 11 Tabel Persentase Stabilitas <i>Baseline A2</i>	83
Tabel 4. 12 Tabel Level Perubahan	84
Tabel 4. 13 Tabel Rangkuman Hasil Analisis Visual Kondisi	84
Tabel 4. 14 Tabel Perbandingan Kondisi.....	85
Tabel 4. 15 Tabel Perubahan Kecenderungan Arah	86
Tabel 4. 16 Tabel Perubahan kecenderungan stabilitas.....	86
Tabel 4. 17 Tabel Perubahan level	87
Tabel 4. 18 Tabel Rangkuman Analisis Visual Antar Kondisi	88

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4. 1 Hasil Kemandirian Penyelesaian Tugas pada <i>Baseline-1</i>.....	64
Grafik 4. 2 Hasil Kemandirian Penyelesaian Tugas pada <i>Intervensi B</i>	66
Grafik 4. 3 Hasil Kemandirian Penyelesaian Tugas pada <i>Baseline-2</i>.....	67
Grafik 4. 4 Fase <i>Baseline A1</i>, <i>Intervensi B</i> dan <i>Baseline A2</i>.....	75

ABSTRAK

Nani Qibtiyah Suwandari, 17410084, *Efektivitas Visual schedule Dalam Meningkatkan Kemandirian Penyelesaian Tugas Pada Anak Autism spectrum Disorder (ASD) Di Home schooling Cerdas Istimewa Malang*, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.

Dosen Pembimbing : Novia Solichah, M.Psi

Visual schedule merupakan penyampaian informasi dalam bentuk visual yang bertujuan untuk mengkomunikasikan serangkaian aktivitas khususnya pada anak autis. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas *visual schedule* dalam meningkatkan kemandirian penyelesaian tugas anak *Autism spectrum Disorder* (ASD). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan subjek tunggal desain A-B-A'. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak ASD berjenis kelamin laki-laki berusia 8 tahun, di *Home schooling* Cerdas Istimewa Malang. Subjek mengalami hambatan dalam kemandirian penyelesaian tugas.

Hasil penelitian menunjukkan analisis dalam kondisi yaitu didapatkan persentase stabilitas sejumlah 0% pada kondisi sebelum diberikan intervensi kemudian meningkat menjadi 66,66% pada kondisi saat diberikan intervensi, dan 100% Pada kondisi setelah diberikan intervensi. Berikutnya hasil analisis antar kondisi, presentase overlap pada kondisi *baseline* 1 ke intervensi B yaitu 0% dan overlap pada kondisi intervensi B ke *baseline* A2 yaitu 100%. Secara kuantitatif dapat diartikan bahwa *visual schedule* efektif meningkatkan kemandirian penyelesaian tugas anak ASD.

Kata kunci : *Autism spectrum Disorder* (ASD); *Visual schedule*; Kemandirian Penyelesaian Tugas.

ABSTRACT

Nani Qibtiyah Suwandari, 17410084, *The Effectiveness of Visual schedule in Improving The Independence of Completing Tasks for Children with Autism spectrum Disorder (ASD) at Home schooling of Cerdas Istimewa, Malang, Undergraduate Thesis*, Faculty of Pshycology Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, 2021.

Dosen Pembimbing : Novia Solichah, M.Psi

Visual schedule is the delivery of information in visual form that aims to communicate a series of activities, especially for autistic children. This study aims to determine the effectiveness of *visual schedule* in improving the independence of completing tasks for children with *Autism spectrum Disorder (ASD)*. The type of research is experimental research with single subject A-B-A' design. This study uses analysis in conditions and analysis between conditions. The subject in this study was an 8 years old boy with ASD at the *Home schooling* Cerdas Istimewa Malang. Subjects faced obstacles in independence of task completion.

The results showed the analysis in the condition that the percentage of stability was 0% in the condition before the intervention was given then increased to 66.66% in the condition when the intervention was given, and 100% in the condition after the intervention was given. Next, the results of the analysis between conditions, the percentage of overlap from *baseline 1* to intervention B is 0% and the overlap is 100% from intervention B to *baseline A2*. Quantitatively, it can be interpreted that the *visual schedule* is effective in improving the independence of task completion for ASD children.

Keywords: *Autism spectrum Disorder (ASD); Visual schedule; Independent of Task Completion.*

مستخلص البحث

نانى قبطية سوانداري، ١٧٤١٠٠٨٤، فعالية الجدول المرئي لتنمية استقلالية إنجاز المهام للأطفال المصابين باضطراب طيف التوحد في تعليم منزلي ذكي خاص مالانح، البحث العلمي، كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج، ٢٠٢١
المشرفة: نوفيا صليخة أماجستير

الجدول المرئي هو إيصال المعلومات في شكل مرئي يهدف إلى توصيل سلسلة من الأنشطة، خاصة للأطفال المصابين باضطراب طيف التوحد في تعليم منزلي ذكي خاص مالانح (ASD). نوع البحث المستخدم هو بحث تجريبي بتصميم موضع واحد A-B-A. يستخدم التحليل في هذه البحث التحليل في الظروف والتحليل بين الظروف. كان الموضوع في هذه البحث هو طفل يبلغ من العمر ٨ سنوات من الذكور ASD في تعليم منزلي ذكي خاص مالانح (Home Scholling Cerdas Istimewa Malang) . الموضوعات تواجه عقبات في إكمال المهام المستقلة.

وأما نتائج هذا البحث فهي تدل على التحليل في الظروف. وأما طريقة جمع البيانات هي الملاحظة والتحليل البيانات هي التحليل في الظروف والتحليل بين الظروف. أظهرت النتائج التحليل بشرط أن نسبة الثبات كانت 0% في الحالة قبل إعطاء التدخل ثم ارتفعت إلى ٦٦ و ٦٦% في الحالة عند إعطاء التدخل. و ١٠٠% في الحالة بعد إعطاء التدخل. بعد ذلك، تكون نتائج التحليل بين الحالات، والنسبة المئوية للتدخل من خط الأساس ١ إلى التدخل B هي ٠% والتدخل هو ١٠٠% من التدخل B إلى خط الأساس A2. من الناحية الكمية، يمكن تفسير أن الجدول المرئي فعال في زيادة استقلالية إنجاز المهام لأطفال ASD.

الكلمات السريّة : اضطراب طيف التوحد (ASD)، الجدول المرئي، إتمام المهمة المستقلة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan anak dimulai sejak masa prenatal hingga tahap-tahap perkembangan setelah kelahiran seiring bertambahnya usia. Pada kenyataannya tidak semua anak mampu melalui tugas perkembangan sesuai dengan usianya. Hal ini serupa dengan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus (ABK). Saat ini anak berkebutuhan khusus berbagai ragam jenisnya. Salah satunya yaitu *Autism spectrum disorder* (ASD). *Autism spectrum disorder* (ASD) dalam dunia medis diartikan sebagai sebuah gangguan perkembangan yang terjadi pada anak. *Autism spectrum Disorder* (ASD) di Indonesia biasa dikenal dengan sebutan GSA gangguan spektrum autis (Ballerina, 2016).

Autism spectrum Disorder (ASD) tergolong dalam kelompok gangguan perkembangan otak dengan ciri perilaku stereotip dan ketidakmampuan dalam melakukan komunikasi dan interaksi sosial. ASD memiliki masalah pada kondisi perkembangan, hal ini diidentifikasi oleh kesulitan-kesulitan khas dalam interaksi sosial dan komunikasi, kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara fleksibel, persepsi dan pengaturan terhadap rangsangan sensual (American Psychiatric Association, 2013).

Perkembangan anak *Autisme* terus mengalami peningkatan pesat dari tahun ke tahun. Menurut data WHO pada tahun 2018 epidemiologi data global memperkirakan prevalensi *autisme* telah mencapai 1:160 atau 7,6 juta pertahun.

autisme menempati 0,3% dari beban penyakit global. Setiap tahun nya terdapat peningkatan jumlah anak autis pada rentang usia 5-19 tahun.

Saat ini di Indonesia individu penyandang ASD diperkirakan mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2014 yaitu mempublikasikan estimasi jumlah penduduk Indonesia yang memiliki anak dengan disabilitas sebesar 2,45% dan 39,97% dari jumlah tersebut mengalami lebih dari satu keterbatasan atau disabilitas, dimana salah satu disabilitas yang dimaksud adalah gangguan *autisme* (Depkes, 2016).

Berdasarkan hasil dari infodatin (2014) penyandang disabilitas yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2014 didapatkan informasi bahwa provinsi Jawa Barat merupakan wilayah dengan jumlah penyandang disabilitas terbanyak di Indonesia yaitu sebanyak 85.401 orang, disusul oleh Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah di urutan kedua dan ketiga dengan jumlah penyandang disabilitas sebanyak 83.763 dan 63.155 orang . Sedangkan provinsi Sumatera Selatan memiliki 17.054 orang menempati urutan ketiga jumlah disabilitas terbanyak dipulau Sumatera setelah Aceh dan Lampung (Infodatin, 2014). Data mengenai prevalensi *autisme* tersebut menuntut bahwa kita mengakui *autisme* sebagai darurat kesehatan publik yang menjamin perhatian segera.

ASD merupakan suatu gangguan perkembangan secara kompleks yang dialami seumur hidup. Gangguan ini terdapat pada tiga bidang, yaitu isolasi sosial, gangguan bahasa dan komunikasi dan perilaku stereotipikal. Wiggins, Baio, & Rice mengemukakan bahwa terdapat banyak kasus terkait *autisme* yang diidentifikasi

terjadi pada tahun pertama kehidupan, meskipun rata-rata usia pada evaluasi awal dalam sampel populasi baru-baru ini adalah 48 bulan dengan diagnosis pada usia 61 bulan. Sedangkan Luyster & Richler mengemukakan bahwa pada penelitiannya terdapat sub kelompok anak-anak yang berkembang secara normal pada tahun pertama, kemudian menunjukkan kemunduran yang signifikan yaitu dengan hilangnya keterampilan verbal dan sosial (Parritz & Troy, 2014).

Beberapa para ahli gangguan perkembangan anak terkadang menjelaskan gangguan ini dengan istilah gangguan *autisme infantil* (Safaria, 2005). Seseorang dapat dikatakan termasuk dalam kategori ASD apabila memiliki hambatan perkembangan pada kemampuan interaksi sosial dan emosional, kurangnya kualitas pada kemampuan komunikasi timbal balik, minat yang terbatas disertai gerakan-gerakan berulang tanpa tujuan (Heward, 2013).

Untuk mendiagnosis ASD menggunakan DSM-5, anak harus menunjukkan tiga jenis gejala defisit sosial dan komunikasi: defisit dalam emosi sosial timbal balik, defisit dalam komunikasi nonverbal selama interaksi sosial dan defisit dalam mengembangkan dan memelihara hubungan. Setiap defisit ini dievaluasi dengan norma perkembangan. Selain defisit sosial dan komunikasi, gejala yang tampak adalah perilaku berulang serta minat yang terbatas, termasuk seperti bicara yang berulang-ulang atau *stereotip*, gerakan motorik; rutinitas yang berlebihan atau pola ritual atau penolakan pada perubahan; minat yang terbatas; sensitivitas atipikal terhadap stimulasi sensoris (Parritz & Troy, 2014).

Gejala yang ditampakan pada setiap penyandang ASD berbeda-beda, beberapa mengalami gejala yang tergolong ringan sedangkan yang lain tergolong

berat, ada yang disertai dengan kemampuan inteligensi yang lemah namun ada juga yang tidak (Peeters, 2004). Di dalam DSM-5, terdapat klasifikasi tingkat keparahan penyandang ASD, yaitu level satu, level dua dan level tiga.

Menurut Pennington, ada tiga perempat anak-anak dengan ASD memenuhi kriteria diagnostik untuk gangguan perkembangan intelektual, dengan 30% pada rentang ringan sampai sedang, dan 45% pada rentang parah sampai berat (Parritz & Troy, 2014). Penyandang ASD yang disertai dengan hambatan inteligensi biasanya akan ditempatkan pada sekolah khusus seperti Sekolah Luar Biasa (SLB), namun untuk penyandang ASD yang tidak memiliki masalah pada inteligensi dan menyandang ASD yang tergolong ringan, biasanya akan diikutkan pada sekolah inklusi bahkan sekolah reguler.

Menurut DSM-5 (2013), penyandang ASD di level satu, mengalami defisit dalam komunikasi, kesulitan untuk memulai interaksi sosial, memiliki perilaku yang tidak fleksibel, kesulitan berpindah aktivitas serta memiliki masalah pada pengaturan dan perencanaan. ASD dengan level satu memiliki gangguan yang tergolong ringan dan dimungkinkan untuk dapat menempuh pendidikan di sekolah reguler apabila mereka tidak menunjukkan masalah perilaku yang berat, dapat mengerjakan tugas sekolah secara mandiri, mampu mengikuti aturan kelas dan arahan guru (Heward, 2013). Selain itu secara inteligensi biasanya mereka tidak mengalami hambatan. Meskipun secara inteligensi mereka mampu, bukan berarti anak-anak ini tidak menemui masalah dalam hal akademik.

Anak ASD cenderung tidak memiliki masalah untuk pelajaran yang membutuhkan kemampuan mengingat. Kemampuan mereka cukup baik pada tugas

yang melibatkan pemahaman spasial, organisasi persepsi dan memori jangka pendek (Lord dan McGee, 2001), namun menurut Whitby dan Mancil anak dengan gejala ASD memiliki kelemahan dalam pemahaman, menulis ekspresi (written expression) dan keterampilan grafomotor (Allen-Bronaugh, 2013). Mayes dan Calhoun menemukan 60% partisipan dengan ASD mengalami kesulitan belajar yang spesifik dalam menulis ekspresi, 23% mengalami kesulitan belajar matematika dan 6% diantaranya mengalami kesulitan dalam memahami serta menguraikan isi bacaan (Brown, 2013).

Hambatan yang dialami oleh anak ASD membutuhkan penanganan khusus ketika disekolah. Aktivitas sekolah yang sebagian besar terdiri dari berbagai interaksi kelompok dan harus mengikuti peraturan di kelas membuat anak ASD cenderung menarik diri ketika disekolah. Hal ini dikarenakan anak ASD memiliki keterbatasan dalam menerima, memproses dan merespon aturan sosial dan petunjuk-petujuhnya sehingga anak ASD tidak mampu melaksanakan tugasnya secara mandiri (Probst & Leppert, 2008).

Heflin & Alaimo (2007) memaparkan untuk dapat membentuk perilaku pada anak ASD memerlukan kemampuan untuk memperhatikan dan mengikuti stimulus yang disampaikan oleh tenaga ahli ataupun guru. Kurangnya atensi dimiliki anak ASD kurang mengakibatkan anak ASD sulit untuk mengikuti intruksi yang diberikan, sehingga guru dikelas seringkali harus mengulang intruksi kepada siswa dan guru menaikkan volume suara agar siswa melakukan intruksi yang diberikan oleh guru.

Anak ASD memiliki kelemahan dalam pengelolaan informasi yang ditangkap secara auditori dan memiliki kekuatan dalam mengelola informasi yang ditangkap secara visual. Hal ini menyebabkan anak ASD kesulitan memahami intruksi dan seringkali membutuhkan bantuan guru untuk menyelesaikan tugas yang diberikan (Mesibov & Shea, 2010).

Anak ASD memiliki kelemahan dalam kemampuan kemandirian. Fungsi kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan menyelesaikan tugas tanpa harus selalu dibantu atau diarahkan guru maupun orang tua (Giangreco & Broer, 2005 dalam Hume & Odom, 2007). Hal ini tidak sejalan pada anak dengan ASD. Anak dengan ASD memiliki keterbatasan dalam kemandirian.

Berdasarkan hasil observasi selama 3 minggu, gambaran keterbatasan kemandirian yang dialami pada subjek penelitian ini yaitu subjek masih membutuhkan bantuan secara fisik maupun gestural untuk melakukan suatu aktivitas dikelas dan menyelesaikan tugas. Subjek juga mengalami kesulitan beradaptasi dengan perubahan aktivitas yang baru sehingga memunculkan perilaku bermasalah ketika menghadapi perubahan aktivitas pada saat pembelajaran di sekolah. Perubahan aktivitas ini misalnya dari kegiatan belajar menulis berganti pada kegiatan belajar membaca. Subjek kesulitan dalam menerima perubahan aktivitas ini sehingga memunculkan penolakan berupa perilaku seperti membentak atau memukul dan menendang meja belajar. Hal berikut yang menghambat subjek dalam penyelesaian tugas di sekolah, sehingga subjek membutuhkan penanganan dalam upaya meningkatkan kemandirian penyelesaian tugas sehingga subjek dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan efektif.

Penyebab anak ASD memiliki permasalahan pada kemandirian karena anak ASD memiliki hambatan pada kemampuan eksekutif yang memiliki fungsi untuk mengorganisir dan melakukan aktivitas secara teratur. Selain itu juga disebabkan anak ASD yang sulit memahami sudut pandang atau pikiran orang lain (Mash & Wolfe, 2016). Hal ini menyebabkan anak ASD memiliki masalah dalam memahami apa yang dipikirkan atau dirasakan orang lain, tidak mengerti apa yang diharapkan orang lain dari dirinya. Sehingga anak ASD tidak dapat menunjukkan respon yang tepat bagi orang lain.

Wing, Gould, & Gillberg (2011) mengungkapkan pada anak ASD area otak yang berkaitan dengan informasi visual sangat berkembang sehingga disebut *visual learners* yakni lebih mudah belajar dan menyerap informasi melalui penglihatan dan melakukannya. Bergerak secara mandiri melalui hari sekolah adalah keterampilan penting bagi siswa dengan ASD. Aktivitas tersebut tampaknya mudah dilakukan siswa lain, seperti transisi dari satu lokasi ke lokasi berikutnya, mengorganisasikan materi pembelajaran, dan menyelesaikan aktivitas yang ditugaskan dapat menjadi tantangan bagi siswa dengan ASD (Carnahan dkk: 2009).

Hambatan yang dialami oleh anak ASD membutuhkan penanganan khusus ketika di sekolah. Aktivitas sekolah yang sebagian besar terdiri dari berbagai interaksi kelompok dan harus mengikuti peraturan di kelas membuat anak ASD cenderung menarik diri ketika disekolah. Hal ini dikarenakan anak ASD memiliki keterbatasan dalam menerima, memproses dan merespon aturan sosial

Berdasarkan pengamatan peneliti, selama PKL sebelumnya, di sekolah subjek belum pernah menggunakan *visual schedule* dalam kegiatan pembelajaran.

Metode pembelajaran individual yang digunakan di sekolah subjek belum menggunakan media visual. Hal ini menyebabkan subjek kesulitan dalam memahami informasi dan intruksi sehingga memunculkan masalah perilaku berupa berteriak, memukul dan menendang meja belajar. Maka dari itu subjek membutuhkan intervensi dan metode baru dalam pembelajaran yakni dengan dukungan visual support berupa *visual schedule*.

Visual schedule merupakan suatu informasi dalam bentuk visual yang mengomunikasikan serangkaian aktivitas. *Visual schedule* dapat membantu anak autis menjadi mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari, karena mengajarkan pada anak untuk mengikuti *visual schedule* tanpa instruksi atau bantuan verbal (Yuliana, 2011). *Visual schedule* merupakan sebuah metode yang penting untuk mengatasi, mencegah dan mereduksi kecemasan pada anak autis, apabila harapan dan tuntutan lingkungan sosial tidak dapat mereka mengerti maka anak autis akan merasakan kecemasan, sehingga dapat memunculkan permasalahan perilaku. *Visual schedule* dapat membantu meningkatkan perhatian dalam memahami perintah, aturan, dan kegiatan pada anak autis.

Setelah melakukan pre-research terhadap penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain, terdapat beberapa penelitian yang serupa dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Janelle, dkk (2013) dengan judul "*Effects Of Visual Activity Schedule On Independent Classroom Transitions For Students With Autisme*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *visual schedule* dapat meningkatkan kemandirian pada anak autis selama transisi aktivitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Ervina Marimbun Rosmaida Siahaan (2016) dengan judul "Efektivitas Metode *Visual schedule* dalam Meningkatkan Kemandirian pada Anak Sindrom Asperger". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *visual schedule* sangat efektif dalam meningkatkan kemandirian anak dengan sindrom Asperger.

Penelitian yang dilakukan oleh Connelly, A (2017) dengan judul "*The use of visual schedules*". Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat peningkatan perilaku siswa dengan ASD (*Autism spectrum Disorder*) selama transisi.

Penelitian yang dilakukan oleh Libby Macdonald, dkk (2018) dengan judul "*The Use of Visual schedules and Work Systems to Increase the On-Task Behaviour of Students on the Autism spectrum in Mainstream Classrooms*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua subjek dengan *Autism spectrum* menunjukkan peningkatan dalam perilaku saat mengerjakan tugas dan peningkatan dalam produktivitas.

Berdasarkan pemaparan di atas, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya telah dilakukan adalah fokus peningkatan kemandirian yaitu kemandirian dalam penyelesaian tugas di sekolah, dan setiap dari anak dengan ASD memiliki ciri dan penanganan yang berbeda.

Kidd (2011) memaparkan bahwa dalam membantu anak ASD untuk lebih mudah merespon dan mencegah perilaku maladaptif dengan cara memberikan "alat bantu visual". Foto maupun gambar adalah alat bantu visual yang efektif dalam berkomunikasi dan membantu anak untuk mengetahui apa yang ada di dalam dunianya ketika anak ASD berupaya memahami rangsangan yang diterimanya.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti berkeinginan untuk mencari solusi bagaimana memecahkan permasalahan anak dengan *Autism spectrum Disorder* (ASD) untuk memiliki kemandirian dalam penyelesaian tugas dengan menggunakan *visual schedule* dalam pembelajaran di kelas.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana pengaruh penerapan *visual schedule* terhadap kemandirian penyelesaian tugas anak *Autism spectrum Disorder* (ASD) dalam pembelajaran di kelas, agar mengetahui sejauh mana efektivitas serta keberhasilan metode *visual schedule* terhadap kemandirian penyelesaian tugas anak dengan *Autism spectrum Disorder* (ASD) di *Home schooling* Cerdas Istimewa Malang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah apakah *visual schedule* efektif dalam meningkatkan kemampuan kemandirian penyelesaian tugas pada anak *Autis Spectrum Disorder* (ASD)?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah *visual schedule* efektif terhadap peningkatan kemandirian anak *Autis Spectrum Disorder* (ASD).

D. Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis Bermanfaat untuk keilmuan khususnya psikologi pendidikan dan perkembangan mengenai anak dengan *Autis Spectrum Disorder (ASD)*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak. Manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:.

a. Bagi Anak

Anak dapat meningkatkan kemampuan kemandirian dalam penyelesaian tugas sehingga dapat bertambah keterampilan yang dimilikinya.

b. Bagi Sekolah

Sekolah dapat menjadikan *visual schedule* sebagai metode pembelajaran pada siswa ASD sebagai upaya dalam optimalisasi kegiatan pembelajaran.

c. Bagi Orang Tua

Menjadikan *visual schedule* sebagai alternatif cara untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan lain yang dibutuhkan oleh

anak dengan *Autism spectrum Disorder* (ASD) termasuk dalam meningkatkan kemampuan kemandirian penyelesaian tugas di rumah seperti *daily actifity*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Autism spectrum Disorder (ASD)*

1. Pengertian *Autism spectrum Disorder*

Istilah Autis berasal dari bahasa Greek yaitu autos yang berarti "self" atau diri sendiri. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh seorang psikiater yang bernama Eugen Bleuler. Bleuler menggunakan istilah autis untuk menunjukkan anak yang menampilkan perilaku menarik diri yang sangat ekstrim dari lingkungan sosialnya dan dipandang sebagai pasien dengan gangguan yang parah (Wenar: 1998).

Keenan Mickey, dkk (2000) mengatakan bahwa *Autism spectrum Disorder (ASD)* merupakan gangguan perkembangan persuasive secara umum. Anak yang terdiagnosa ASD memperlihatkan beberapa gangguan dan defisit dalam perilaku sebelum berusia 3 tahun. Gangguan dan defisit perilaku yang dimiliki berbeda dari satu anak ke anak yang lain dan biasanya hal ini terlihat pada sosial interaksi, bahasa, sosial komunikasi, bermain simbolis dan imajinasi, dan pola perilaku repetitive dan stereotype.

Brereton (2002) mengatakan gangguan *Autism spectrum Disorder (ASD)* merupakan kondisi abnormalitas nyata, yaitu gangguan perkembangan pada interaksi sosial dan komunikasi serta terbatasnya aktifitas dan minat. Manifestasi dari gangguan ini sangat tergantung pada tingkat perkembangan dan usia individu. Gangguan ASD terkadang disebut sebagai : *infantile Autisme*, autis masa kanak-kanak atau autis Kanner's.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Autism spectrum Disorder* (ASD) adalah sebuah gangguan perkembangan persuasive dimana anak menampilkan perilaku menarik diri yang sangat ekstrim dari lingkungan sosialnya dan memperlihatkan gangguan dalam hal nteraksi sosial, bahasa, social komunikasi, bermain smbol dan adanya perilaku repetitif dan *stereotype*.

2. Karakteristik *Autism spectrum Disorder* (ASD)

Menurut *The Diagnostic Statistical Manual of Mental Disorder V edition* (APA: 2013) karakteristik anak mengalami ASD adalah:

- a. Defisit yang menetap dalam komunikasi social dan interaksi social di beberapa konteks, yang terlihat saat ini atau terlihat dari riwayat:
 1. Defisit dalam interaksi social emosional, memulai interaksi, contoh: pendekatan social ang aneh (abnormal) dan tidak mampu untuk memulai dan mengakhiri percakapan, berkurangnya minta untuk berbagi kesenangan, emosi, atau tidak mampu untuk memulai dan mengakhiri interaksi sosial.
 2. Defisit dalam komunikasi nonverbal yang digunakan untuk interaksi social, memulai interaksi nonverbal, misalnya: komunikasi verbal dan nonverbal yang tidak terintegrasi, adanya keanehan dalam kontak mata dan bahasa tubuh, atau sulit dalam memahami dan menggunakan ahasa tubuh, tidak mampu menunjukkan ekspresi wajah dan komunikasi nonverbal.

3. Defisit dalam membangun mempertahankan dan memahami relasi, tidak mampu memulai hubungan, contoh: sulit menyesuaikan perilaku sesuai dengan berbagai imajinatif dalam bermain imajinatif, tidak adanya minat untuk bermain dalam kelompok.
- b. Pola perilaku yang terbatas dan repetitive, minat dan aktifitas yang terbatas, yang termanifestasi sedikitnya dua dari perilaku berikut:
1. Adanya gerakan stereotype dan repetitive, menggunakan objek atau bahasa. (contoh: gerakan *stereotype* sederhana, membariskan mainan atau membalik objek, ekolalia, frase *idiosyncratic*).
 2. Perhatian berlebihan pada kesamaan, rutinitas yang kaku atau pola perilaku verbal nonverbal yang diritualkan (contoh: stress yang berlebihan pada perubahan kecil, merasa kesulitan pada situasi transisi, pola berpikir yang kaku, ucapan ritual, harus pada rute yang sama setiap hari).
 3. Sangat terbatas (*high restricted*) dan terpaku yang tidak biasa (*abnormal*), fokus dan frekuensi yang berlebihan (contoh: ketertarikan yang kuat atau senang pada objek yang tidak biasa dan minat yang terbatas).
 4. *Hyper* atau *Hypoactif* pada input sensoria tau ketertarikan yang tidak biasa pada aspek sensori dari lingkungan (contoh: tidak peduli terhadap rasa nyeri/temperature, respon negative pada suara atau tekstur tertentu, mencium bau berlebihan atau menyentuh benda-benda, daya Tarik visual terhadap cahaya atau gerakan).

- c. Simptomp sudah muncul pada masa awal periode perkembangan (walau tidak semua terpenuhi atau mungkin dapat ditutupi dengan strategi belajar di kemudian hari).
- d. Simtomp disebabkan oleh gangguan klinis yang signifikan dalam kehidupan sosial, pekerjaan atau fungsi pentiang area hidup yang lainnya.
- e. Gangguan ini tidak disebabkan oleh gangguan kecerdasan (*intellectual developmental disorder*) atau *global developmental delay*, *intellectual disability* dan *Autism spectrum disorder frequently co-occure*, untuk membuat diagnossa autis, *intellectual disability* dan *social communication* maka harus diperhatikan level perkembangan secara umum.

Tabel 2. 1 Tingkat Keparahan ASD

Tingkat Keparahan	Social Communication	Restricted, Repetitive Bheavior
Level 1 (Membutuhkan dukungan)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengalami gangguan dalam komunikasi sosial. • Kesulitan memulai interaksi social 	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan perilaku yang kaku (<i>inflexibility of behavior</i>) sehingga menyebabkan gangguan yng signifikan dalam keberfungsian dalam satu atau beberapa bidang kehidupan. • Mengalami kesulitan untuk mengubah

		fokus atau tindakan
Level 2 (Sangat membutuhkan dukungan)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengalami gangguan dalam keterampilan komunikasi sosial verbal dan nonverbal. • Kemampuan yang terbatas untuk memulai interaksi sosial • Kurangnya tanggapan terhadap tawaran sosial dari orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan perilaku yang kaku (<i>inflexibility of behavior</i>). Kesulitan menghadapi perubahan. • Perilaku <i>restricted</i> muncul cukup sering dan terlihat jelas bagi pengamat biasa dan mengganggu keberfungsian dalam banyak konteks kehidupan. • Anak akan mengalami distress untuk mengubah fokus atau tindakan.
Level 3 (Amat sangat membutuhkan dukungan)	<ul style="list-style-type: none"> • Kesulitan yang parah dalam kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal sehingga menyebabkan gangguan yang parah pada keberfungsian sehari-hari. • Kemampuan yang sangat terbatas untuk memulai interaksi sosial dan respon 	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan perilaku yang kaku (<i>inflexibility of behavior</i>). • Kesulitan ekstrim menghadapi perubahan • Perilaku <i>restricted</i> sangat sering muncul dan mengganggu keberfungsian dalam semua bidang kehidupan.

minimal untuk melakukan tawaran sosial dari orang lain.

- Mengalami distress yang parah untuk mengubah fokus atau tindakan.

Sumber: *The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder V edition* (APA:2013).

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ASD adalah salah satu defisit perkembangan yang memiliki ciri: terhambatnya komunikasi dan bahasa, memperlihatkan perilaku berulang dan miat yang terbatas (*restictred behavior*), dengan tingkat keparahan dari level 1 hingga level 3.

Menurut *The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder V edition* pada anak dengan gangguan *Autism spectrum Disorder* (ASD) terlihat adanya pola *restricted* dan *repetitive* pada perilaku, minat dan aktifitas. Pola perilaku *restricted* dan rutinitas yang melekat manifestasinya terlihat dari perilaku yang tidak suka pada perubahan (misalnya: anak akan stress pada perubahan kecil), kaku terhadap aturan dan pola yang sudah ada. (APA: 2013)

Adapun ciri-ciri *restricted behavior* menurut Wenar dan Kerig (2007) pada anak *Autism spectrum Disorder* (ASD) adalah mereka lebih suka melakukan satu aktivitas untuk waktu yang lama, terkadang aktivitas tersebut dapat menjadi ritual yang kompleks misalnya: aktifitas anak ASD yang berusia 8 tahun bermain menangkap dan melempar bola, ketika tidak berhasil menangkap bola anak

menjatuhkan diri dengan sengaja ke lantai kemudian berlari menjauh dan berteriak "aaaa" disertai tertawa dan kembali bermain. Anak mengulang pola tadi secara terus menerus.

Behavior pada anak ASD bukan hanya pada pola perilaku yang kaku tapi anak juga akan panik ketika terjadi perubahan kecil pada lingkungan sekitarnya seperti pada subjek: ketika jam pulang sekolah berbeda dari biasanya atau menu makanan yang berbeda dari biasanya.

3. Penyebab ASD

Teori di awal mengatakan bahwa penyebab anak mengalami ASD adalah gangguan yang bersifat psikogenik yaitu faktor-faktor yang bersifat psikologis bertanggung jawab atas terjadinya gangguan ini (Davidson: 2006). Perspektif ini kemudian digantikan oleh bukti-bukti penelitian terbaru yang mengatakan bahwa banyak factor lain yang menjadi penyebab anak mengalami gangguan ASD diantaranya adalah

- a. Menurut McBride, dkk (dalam Davidson: 2006) bahwa studi genetic mengenai ASD sulit dilakukan karena gangguan ini sangat jarang terjadi. Metode keluarga memunculkan masalah tersendiri karena penderita ASD sendiri hamper tidak pernah menikah. Meskipun demikian, bukti-bukti yang muncul sangat menunjukkan adanya basis genetic dalam gangguan ASD. Contoh: resiko ASD pada saudara-saudara kandung dari orang-orang yang mengalami gangguan tersebut

sekitar 75 kali lebih besar disbanding jika kasus indeks tidak mengalami gangguan ASD. Penelitian factor genetik pada anak ASD masih terus dilakukan hingga saat ini. Sampai saat ini ditemukan kurang lebih 20 gen yang berkaitan dengan ASD namun gejala ASD baru bisa muncul jika terjadi kombinasi dari banyak gen. Bisa saja ASD tidak muncul meskipun anak tersebut membawa gen ASD. Diperlukan faktor pemicu yang lain sebagai pencetus gejala ASD (Budhiman dkk: 2002).

b. Faktor Neurologis (Gangguan Pada Susunan Saraf Pusat) EEG

Berbagai studi EEG terhadap anak ASD mengindikasikan bahwa banyak diantaranya yang memiliki pola gelombang otak abnormal. Berbagai tipe uji neurologis lainnya juga mengungkap adanya tanda-tanda disfungsi otak pada anak-anak ASD (Davidson: 2006). Eric Courhense melakukan pemeriksaan melalui metode MRI dan menemukan pengecilan otak kecil (*cerebellum*) pada banyak penyandang ASD, terutama pada lobus VI-VII. Lobus VI dan VII dari *cerebellum* banyak berisi sel-sel purkinje yang memproduksi *neurotransmitter serotonin* dan pada anak penderita ASD ditemukan bahwa sel-sel Purkinje sangat kurang. Dampaknya menyebabkan produksi serotonin berkurang sehingga penyaluran rangsang atau informasi antar sel otak menjadi kacau. Margareth Buman menemukan adanya kelainan struktur pada pusat emosi dalam otak (*system limbic*) yang menyebabkan emosi pada anak autis sering terganggu (dalam Budhiman dkk: 2002).

c. Gangguan Pencernaan

Parker Beck seorang anak penyandang ASD di Amerika pada tahun 1997 atas permintaan ibunya dilakukan endoskopi (peneropongan atau pemeriksaan dengan peralatan yang langsung dimasukkan ke dalam ususnya), hasilnya diketahui fungsi pencernaannya buruk. Kemudian ibunya meminta agar diberikan suntikan sekretin (hormone perangsang pancreas sehingga lancer memproduksi enzim peptidase) dan hasilnya gejala autisnya berkurang, bahkan dikatakan menghilang. Setelah ibu Parker menyebarluaskan informasi ini banyak orang tua yang memiliki anak ASD memberikan hormon sekretin kepada anaknya, walau tidak semua kondisi anak ASD membaik setelah siberi sekretin namun setidaknya penemuan ini menjadi sumbangan penting bagi penanganan ASD. Ternyata terdapat hubungan antara gangguan pencernaan dengan gejala *Autisme*. Kasus Parker Beck ini menjadi pemicu penelitian-penelitian yang mengarah pada gangguan metabolisme pencernaan (dalam Budhiman: 2002).

d. Peradangan pada dinding Usus

Fenomena Parker Beck ini mendorong beberapa ibu di Inggris untuk mendatangi seorang ahli pencernaan (gastro enterology) yaitu dokter Andrew Wakefield dan memintanya untuk melakukan pemeriksaan endoskopi. Wakefield menemukan adanya peradangan usus dan menduga bahwa peradangan tersebut disebabkan oleh virus

yang didapat dari vaksinasi MMR. Setelah itu Wakefield melakukan penelitian yang mengikutsertakan 160 anak yang mengalami ASD dan menemukan adanya RNA (virus campak). RNA yang ditemukan ini ternyata sama dengan virus campak yang disuntikkan melalui vaksinasi MMR. Hal ini kemudian menarik minat beberapa ahli dan melakukan penelitian yang sama dan hasil yang sama. (Budhiman: 2002)

e. Keracunan Logam Berat

Pada pemeriksaan laboratorium yang dilakukan pada rambut dan darah ternyata banyak ditemukan logam berat beracun pada anak ASD. Pada tahun 2000 Sallie Bernard, seorang ibu dari anak-anak ASD meneliti soal merkuri, meneliti vaksin-vaksin yang memakai thimerosal sebagai bahan pengawet dan menemukan bahwa gejala yang diperlihatkan anak ASD nyaris semua dengan gejala keracunan merkuri. Hal ini kemudian diperkuat dengan membaiknya gejala-gejala ASD setelah dilakukan kelasi, dimana merkuri dikeluarkan dari tubuh dan otak anak (Budhiman dkk: 2002).

f. Masalah pada Masa Kehamilan dan Proses Melahirkan

Autisme berhubungan dengan masalah-masalah yang terjadi pada masa 8 minggu pertama kehamilan. Ibu yang mengkonsumsi alcohol, terkena virus rubella, menderita infeksi kronis atau mengkonsumsi obat-obatan terlarang juga diduga mempertinggi resiko anak menderita ASD. Proses melahirkan yang sulit sehingga menyebabkan bayi kekurangan

oksigen juga diduga berperan penting. Bayi yang lahir prematur atau mempunyai berat badan di bawah normal lebih besar kemungkinannya untuk mengalami gangguan pada otak bila dibandingkan dengan bayi normal (Ginanjar: 2007).

B. *Visual schedule*

1. Pengertian *visual schedule*

Visual schedule merupakan gambar yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam menjelaskan bagian-bagian dari setiap aktivitas yang dipelajari. (Healing Thresholds:2002). Menurut Hodgson (1995) strategi visual adalah pertolongan pertama yang dapat diberikan kepada anak dengan *spectrum Autisme*, untuk membantunya dalam memahami adanya peralihan-peralihan atau perubahan aktivitas. Anak autis dapat diberikan pengertian melalui jadwal-jadwal atau kegiatan visual dengan tujuan untuk mengkomunikasikan bahwa akan ada perubahan atau peralihan aktivitas yang memungkinkan dapat mengatasi permasalahan-permasalahan perilaku tersebut.

Visual schedule adalah salah satu bentuk dari visual support yang dapat diberikan pada anak dengan ASD dalam membentuk kemandirian. *Visual schedule* merupakan metode yang dikembangkan berdasarkan kegiatan harian anak. Dalam *visual schedule* dapat menggunakan gambar yang diambil dari buku atau majalah, foto, gambar yang dibuat oleh anak sendiri, maupun tulisan-tulisan yang dibuat. Pilihan dibuat berdasarkan

pertimbangan pada kebutuhan anak, dan mana yang akan membuatnya lebih tertarik (Dyrbjrg & Vadel: 2007)

Ganz mengatakan bahwa *Visual schedule* adalah suatu informasi dalam bentuk visual yang mengkomunikasikan serangkaian aktivitas yang akan datang. *Visual schedule* dapat membantu meningkatkan perhatian dalam memahami perintah, aturan dan kegiatan anak *Autisme*. *Visual schedule* sebuah metode yang penting untuk mengatasi, mencegah dan mereduksi kecemasan pada anak autis apabila harapan dan tuntutan lingkungan social tidak dapat mereka mengerti maka anak autis akan merasakan kecemasan. Sehingga dapat memunculkan permasalahan perilaku. *Visual schedule* dapat membantu anak autis dalam meningkatkan kemampuan mengatasi perubahan aktivitas dalam sehari-hari sehingga hal ini juga akan membantu meningkatkan kemampuan kemandiriannya.

2. *Visual schedule* dalam perspektif islam

Visual schedule merupakan salah satu media pembelajaran yang berbentuk visual. Media pembelajaran visual merupakan seperangkat alat penyalur pesan dalam pembelajaran yang dapat ditangkap melalui indera penglihatan tanpa adanya suara dari alat tersebut. Dalam Alquran surah Al-Baqarah : 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar (Al-Baqoroh : 31)

Berdasar ayat tersebut, Allah mengajarkan kepada Nabi Adam a.s. nama nama benda seluruhnya yang ada di bumi, Kemudian Allah memerintahkan kepada malaikat untuk menyebutkan-nya, yang sebenarnya belum diketahui oleh para malaikat. Benda-benda yang disebutkan oleh Nabi Adam a.s. diperintahkan oleh Allah Swt. tentunya telah diberikan gambaran bentuknya oleh Allah Swt.

Selain dalam Alquran, ditemukan juga sejumlah Hadis yang digunakan untuk menandakan adanya penggunaan media visual dalam pembelajaran, seperti gambar, krikil dan jari tangan. Hadis Rasulullah SAW yang menceritakan penggunaan media gambar adalah hadis riwayat Imam Bukhari, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ: أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ سُفْيَانَ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ مُنْذِرٍ، عَنْ رَبِيعِ بْنِ خُنَيْمٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا مُرَبَّعًا، وَخَطَّ خَطًّا فِي الْوَسْطِ خَارِجًا مِنْهُ، وَخَطَّ خُطَطًا صِغَارًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسْطِ مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي الْوَسْطِ، وَقَالَ: (هَذَا الْإِنْسَانُ، وَهَذَا أَجْلُهُ مُحِيطٌ بِهِ - أَوْ: قَدْ أَحَاطَ بِهِ - وَهَذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ مِنْهُ، وَهَذِهِ الْخُطَطُ الصِّغَارُ الْأَعْرَاضُ، فَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا، وَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا). (رواه البخاري)

Artinya: Telah menceritakan pada kami Sadaqoh bin Fadhil, telah memberikan kabar kepadaku Yahya bin Sa'id dari Sofyan, beliau bersabda: Telah menceritakan kepadaku bapak ku dari Mundzir dari Robi' bin Khusein dan Abdullah R.A, Beliau bersabda: Nabi SAW pernah membuat garis (gambar) persegi empat dan membuat suatu garis lagi di tengah-tengah sampai keluar dari batas(persegi empat), kemudian beliau membuat banyak garis kecil yang mengarah ke garis tengah dari sisi-sisi garis tepi, lalu beliau

bersabda: Beginilah gambaran manusia. Garis persegi empat ini adalah ajal yang pasti bakal menimpanya, sedang garis yang keluar ini adalah angan-angannya, dan garis-garis kecil ini adalah berbagai cobaan dan musibah yang siap menghadangnya. Jika ia terbebas dari cobaan yang satu, pasti akan tertimpa cobaan lainnya, jika ia terbebas dari cobaan yang satunya lagi, pasti akan tertimpa cobaan lainnya lagi.” (HR. Imam Bukhori).

Berdasarkan hadis ini, Rasulullah Saw. menggambarkan manusia sebagai garis lurus yang terdapat di dalam gambar, sedangkan gambar empat persegi yang melingkarinya adalah ajalnya, satu garis lurus yang keluar melewati gambar merupakan harapan dan angan-angannya sementara garis-garis kecil yang ada di sekitar garis lurus dalam gambar adalah musibah yang selalu menghadang manusia dalam kehidupannya di dunia. Rasulullah Saw. menjelaskan tentang hakikat kehidupan manusia yang memiliki harapan lewat visualisasi gambar ini, angan-angan dan cita-cita yang jauh ke depan untuk menggapai segala yang ia inginkan di dalam kehidupan yang fana ini, dan ajal yang mengelilinginya yang selalu mengintainya setiap saat sehingga membuat manusia tidak mampu menghindar dari lingkaran ajalnya, sementara itu dalam kehidupannya, manusia selalu menghadapi pelbagai musibah yang mengancam eksistensinya, jika ia dapat terhindar dari satu musibah, musibah lainnya siap menghadang dan membinasakannya, artinya setiap manusia tidak mampu menduga atau menebak kapan ajal akan menjemputnya (Abdul Fattah Abu Ghuddah, 2009: 131-132).

Melalui media gambar tersebut secara tidak langsung Rasulullah Saw. mengajarkan mereka untuk tidak (sekedar melamun) berangan-angan panjang saja (tanpa realisasi), dan mengajarkan pada mereka untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian.

Berdasar hadis ini, kita dapat meneladani bahwa betapa Rasulullah Saw. adalah seorang pendidik yang sangat memahami metode dan media yang baik dalam menyampaikan pengetahuan kepada manusia. Rasulullah Saw menjelaskan suatu informasi melalui gambar agar lebih mudah dipahami dan diserap oleh akal dan jiwa.

Hadis tersebut juga menerangkan kepada kita bahwa dalam setiap proses pembelajaran baik itu dalam lingkup kecil maupun besar pasti membutuhkan adanya media pembelajaran, salah satunya menggunakan media visual yang juga dapat berupa *visual schedule*.

C. Kemandirian Penyelesaian Tugas

1. Pengertian Kemandirian

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers di sebut dengan istilah self, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian (Ali, 2004)

Kemandirian (independence) sering disamakan dengan autonomy. Kemandirian (independence) dimaknai sebagai mengatur sendiri tindakan-tindakan yang dilakukan tidak bergantung pada orang lain (Oxford, 1997). Kemandirian merupakan kecenderungan untuk melakukan sendiri tindakan (aktivitas) yang dilakukan dan tidak dibantu oleh orang lain.

Parker (2006) mengemukakan bahwa kemandirian (*self-reliance*) adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimilikinya sendiri yaitu mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan dalam mengambil resiko dan memecahkan masalah. Dengan kemandirian tidak ada kebutuhan untuk mendapat persetujuan orang lain ketika hendak melangkah untuk menentukan sesuatu yang baru. Individu yang mandiri tidak membutuhkan secara detail terus menerus tentang bagaimana mencapai produk akhir, karena ia bisa mempunyai standar pada diri sendiri. kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri yaitu memiliki kepercayaan diri yang bisa membuat seseorang mampu sebagai individu untuk beradaptasi dan mengurus segala hal dengan dirinya sendiri.

Desmita (2009) mengatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan. Dalam berkembangnya kemandirian individu dapat ditentukan ketika individu mampu atau tidak dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi.

Sedangkan Kartono (1995) mengatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan berdiri sendiri di atas kaki sendiri dengan kebenaran dan tanggung jawab sendiri.

Menurut Erikson dalam Desmita (2009) mengatakan bahwa kemandirian adalah suatu usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan tujuan untuk menemukan jati dirinya melalui proses pencarian identitas ego, hal ini merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Kemandirian menurut Ali (2001), yaitu suatu sikap individu yang diperoleh dari proses belajar secara kumulatif selama masa perkembangan, seorang individu secara kontiyu akan terus belajar bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, dan pada akhirnya individu akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Kemandirian seseorang dapat diketahui dari berkembangnya kehidupan individu yang lebih baik.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah usaha seseorang untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan melepaskan diri dari orangtua atau orang dewasa untuk mengerjakan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan kepercayaan diri tanpa adanya pengaruh dari lingkungan dan ketergantungan pada orang lain, adanya

kebebasan mengambil inisiatif untuk mengatur dan memenuhi kebutuhan sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian yang dimaksud pada diri anak autis yaitu kemandirian dalam bersosialisasi serta mengurus diri sendiri dalam memenuhi kebutuhannya.

2. Ciri-Ciri Kemandirian

Menurut Parker (2005), pribadi yang mandiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab, berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta hasil pertanggungjawaban atas hasil kerjanya.
- b. Independensi, suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan. Independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri.
- c. Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, berarti seorang individu mampu untuk mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi pada dirinya sendiri.
- d. Keterampilan memecahkan masalah, seorang individu akan terdorong untuk mencapai jalan keluar dari segala persoalan praktis relasional mereka sendiri dengan adanya dukungan dan arahan yang memadai.

Sedangkan Desmita (2009) berpendapat bahwa seseorang yang mandiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.
- d. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Berdasarkan ciri-ciri yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi kemandirian anak autis dapat dilihat dari mampu melakukan aktivitas pekerjaan sendiri, memiliki tanggung jawab, punya kepercayaan diri, menguasai keterampilan sesuai dengan kemampuannya, mampu mengambil keputusan sendiri.

3. Kemandirian Penyelesaian tugas

Kemandirian penyelesaian tugas didefinisikan sebagai keterlibatan dalam aktivitas dalam suatu kegiatan tanpa adanya dorongan orang dewasa (Hume & Odom, 2007). Kemampuan yang dimiliki oleh anak dalam melakukan suatu aktivitas tanpa adanya dorongan atau bantuan dari orang lain.

Kemandirian penyelesaian tugas diperlukan dalam setiap praktik kehidupan, karena hal ini merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki

oleh setiap individu dalam menjalani kehidupan khususnya anak ASD, karena mereka memiliki keterbatasan dalam membangun rutinitas . Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nixon & Sulis (2012), menyatakan bahwa kemandirian sangat dibutuhkan oleh anak penyandang *Autisme*. Khususnya ketika dituntut mereka mampu membangun rutinitas sehingga meminimalisir ketergantungan dengan orang lain.

4. Kemandirian pada anak ASD

Anak ASD memiliki kelemahan dalam kemampuan kemandirian. Fungsi kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan menyelesaikan tugas tanpa harus selalu dibantu atau diarahkan guru maupun orang tua (Giangreco & Broer, 2005 dalam Hume & Odom, 2007). Penyebab anak ASD memiliki permasalahan pada kemandirian karena anak ASD memiliki hambatan pada kemampuan eksekutif yang memiliki fungsi untuk mengorganisir dan melakukan aktivitas secara teratur. Selain itu juga disebabkan anak ASD yang sulit memahami sudut pandang atau pikiran orang lain (Mash & Wolfe, 2016). Hal ini menyebabkan anak ASD memiliki masalah dalam memahami apa yang dipikirkan atau dirasakan orang lain, tidak mengerti apa yang diharapkan orang lain dari dirinya. Sehingga anak ASD tidak dapat menunjukkan respon yang tepat bagi orang lain.

Banyak pendekatan yang dapat digunakan untuk menangani kemandirian pada anak. Dalam studi yang dilakukan Shea, Millea, dan Diehl (2013) menjelaskan kemandirian sudah ditemukan bahwa hal tersebut

merupakan sesuatu yang penting dalam mengembangkan anak, tetapi tidak banyak diketahui pentingnya kemandirian bagi anak-anak autis.

Kemandirian dapat dinyatakan sebagai salah satu syarat pembentukan keutuhan pribadi. Individu akan merasa gelisah ketika tidak mampu mengurus dirinya sendiri, sehingga kemandirian adalah potensi utama anak autis untuk menjalani kehidupan ditengah masyarakat. Maka dari itu diperlukan adanya upaya membangun kemandirian anak autis agar anak dapat hidup mandiri tanpa terlalu bergantung pada orang lain (Devi, 2016).

Dalam Buku Pedoman Penanganan dan Pendidikan *Autisme* YPAC, Prof. Dr. Soeharso (2013) menyebutkan ada berapa bentuk dalam terapi: terapi perilaku (aba, lovaas, teacch, son-rise), terapi wicara (speech therapy), terapi okupasi, terapi fisik, terapi bermain, terapi melalui makan (diet therapy), terapi intergrasi sensori, terapi integrasi auditori, terapi musik, terapi anggota keluarga, terapi sosial, terapi perkembangan, terapi media visual termasuk *visual schedule*. Pemilihan terapi tersebut diatas yang diberikan pada anak, tergantung dari kondisi kemampuan dan kebutuhan anak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ervina (2016) mengenai efektivitas *visual schedule* dalam meningkatkan kemandirian subjek dengan autis sindrom asperger, khususnya pada kegiatan merapikan barang menulis dan mandi sendiri menunjukkan bahwa hanya perilaku merapikan barang

yang kurang mengalami perkembangan, dimana anak masih selalu harus di ingatkan untuk melakukannya.

Berdasarkan hasil penelitian Ervina (2016) tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan kemandirian sangat dibutuhkan untuk anak *Autisme* termasuk ASD.

5. Kemandirian dalam Perspektif Islam

Kemandirian merupakan aspek penting dalam kehidupan. Kemandirian ini perlu dilatih sejak dini agar anak tidak memiliki ketergantungan yang berlebih dengan orang lain. Rasulullah SAW juga bersabda:

وعن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: كُنُّكُمْ رَاعٍ وَكُنُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْأَمِيرُ رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَالِدِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (متفق عليه)

Artinya: Dari Ibn Umar ra. Dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "Kalian adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinan kalian. Seseorang penguasa adalah pemimpin, seorang suami adalah seorang pemimpin seluruh keluarganya, demikian pula seorang istri adalah pemimpin atas rumah suami dan anaknya. Kalian adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinan kalian". (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits Rasulullah saw diatas menjadi isyarat bahwa setiap individu memiliki tanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya, termasuk dalam perilakunya. Maka seorang individu sudah disiapkan oleh Allah swt untuk mandiri sejak dini sebagaimana peran-peran yang disebut dalam hadits diatas.

Terdapat dalam Al-Qur'an, Allah swt memberikan isyarat bahwa setiap orang harus mandiri. Hal ini dapat dilihat dari Qs Ar Rad ayat 11 yang berbunyi:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعْزِرُوا مَا
بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Isyarat dari ayat diatas yang berbunyi “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” Adalah bentuk kemandirian yang dapat dilakukan manusia. Manusia diberikan kewenangan untuk menentukan nasibnya sendiri.

D. Pengaruh *Visual schedule* dalam Meningkatkan Kemandirian Penyelesaian Tugas Anak ASD

Anak ASD memiliki kelemahan dalam kemampuan kemandirian. Fungsi kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan menyelesaikan tugas tanpa harus selalu dibantu atau diarahkan guru maupun orang tua (Giangreco & Broer, 2005 dalam Hume & Odom, 2007). Adapun kemandirian

penyelesaian tugas didefinisikan sebagai keterlibatan dalam aktivitas dalam suatu kegiatan tanpa adanya dorongan orang dewasa (Hume & Odom, 2007).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nixon & Sulis (2012), menyatakan bahwa kemandirian sangat dibutuhkan oleh anak penyandang *Autisme*. Khususnya ketika dituntut mereka mampu membangun rutinitas sehingga meminimalisir ketergantungan dengan orang lain. Kemandirian dalam hal berkaitan dengan rutinitas yang harus mereka ikuti untuk menciptakan keteraturan dalam hidupnya sehingga anak dengan *Autisme* tidak bergantung pada bantuan orang lain. Bagi anak dengan *Autisme* memiliki rutinitas yang terjadwal membantu mereka untuk menjalankan aktivitas. Namun bagi anak dengan *Autisme* yang belum memiliki rutinitas terstruktur sering menimbulkan kebingungan dalam menjalankan aktivitasnya (Atwood). Rutinitas yang teratur membantu anak dengan *Autisme* dalam menjalani aktivitas. Pada anak dengan *Autisme* rutinitas yang teratur akan sangat membantu dalam mengatasi kecemasan dalam menjalani aktivitas ataupun kegiatan dalam kehidupan mereka.

Heflin & Alaimo (2007) memaparkan untuk dapat membentuk perilaku pada anak ASD memerlukan kemampuan untuk memperhatikan dan mengikuti stimulus yang disampaikan oleh tenaga ahli ataupun guru. Kurangnya atensi dimiliki anak ASD kurang mengakibatkan anak ASD sulit untuk mengikuti intruksi yang diberikan, sehingga guru dikelas seringkali harus mengulang intruksi kepada siswa dan guru menaikkan volume suara

agar siswa melakukan intruksi yang diberikan oleh guru. Hal inilah yang memicu kurangnya kemampuan kemandirian tugas pada anak ASD.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Nirahma & Yuniar (2012) bahwa banyak anak dengan *spectrum Autisme* lebih baik belajar dengan menggunakan visual (penglihatan), karena dengan diperlihatkan secara visual anak dapat berkonsentrasi, misalnya dengan melihat benda, foto, atau gambar. Alat bantu visual dapat dibuat dengan menggunakan benda konkrit, foto berwarna maupun gambar, miniatur, mainan, atau menggunakan symbol. Gambar yang berwarna biasanya disukai anak, alat bantu visual dapat dibuat sendiri atau menggunting dari majalah, catalog, dus, mainan atau makanan. Nirahma & Yuniar (2012) memberi contoh yang sama mengenai alat bantu visual yang dapat membantu anak autis untuk mengerti, dengan memaknai urutan gambar (*picture schedule*) yang berisi benda, gambar, orang atau tempat yang menggambarkan apa yang akan dikerjakan oleh anak.

Ganz mengatakan bahwa *Visual schedule* adalah suatu informasi dalam bentuk visual yang mengkomunikasikan serangkaian aktivitas yang akan datang. *Visual schedule* dapat membantu meningkatkan perhatian dalam memahami perintah, aturan dan kegiatan anak *Autisme*. *Visual schedule* sebuah metode yang penting untuk mengatasi, mencegah dan mereduksi kecemasan pada anak autis apabila harapan dan tuntutan lingkungan social tidak dapat mereka mengerti maka anak autis akan merasakan kecemasan. Sehingga dapat memunculkan permasalahan perilaku. *Visual schedule* dapat membantu anak autis dalam meningkatkan kemampuan mengatasi perubahan

aktivitas dalam sehari-hari sehingga hal ini juga akan membantu meningkatkan kemampuan kemandiriannya.

Dengan melihat karakteristik dan gaya belajar pada anak autis tersebut dan berdasarkan latar belakang dan beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan, peneliti ingin melakukan penelitian pada anak ASD (*Autism spectrum Disorder*) dalam mengatasi permasalahan perilaku menggunakan metode *visual schedule*. Hal ini peneliti lakukan berdasarkan karakteristik anak dengan *Autisme* dimana mereka lebih mudah memahami berbagai hal yang dilihat atau diraba. Oleh karena itu kendala-kendala yang mereka hadapi khususnya dalam kemandirian penyelesaian tugas diharapkan dapat dibantu dengan menggunakan strategi visual berupa *visual schedule*.

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah : “*Visual schedule* efektif untuk meningkatkan kemandirian penyelesaian tugas pada anak ASD (*Autism spectrum Disorder*) di *Home schooling* Cerdas Istimewa Malang.”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen yang bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melihat hasil atau akibat dari suatu perlakuan atau intervensi dalam penerapan *visual schedule* terhadap kemampuan kemandirian penyelesaian tugas pada anak *Autism spectrum disorder* (ASD) di *Home schooling* Cerdas Istimewa Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak variabel bebas yang secara sengaja dimunculkan terhadap variabel terikat dalam penelitian sehingga penelitian ini berbentuk kuasi eksperimen. Variabel yang sengaja dimunculkan adalah *visual schedule* sebagai variabel bebas.

Menurut Emzir (2008) menyebutkan bahwa ada tiga hal yang menjadi karakteristik penelitian kuasi eksperimen yakni (1) manipulasi, (2) pengendalian, dan (3) pengamatan. Manipulasi dalam penelitian ini dilakukan pada variabel bebas penelitian yakni *visual schedule*. Pengendalian dalam penelitian ini untuk menyingkirkan pengaruh variabel lain yang dapat mempengaruhi variabel terikat yakni kemandirian penyelesaian tugas.

Desain penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Single Subject Research* (SSR) yang berarti penelitian subjek tunggal. Eksperimen subjek tunggal adalah penelitian dengan subjek atau partisipan tunggal yang

hasil eksperimennya disajikan dan dianalisis berdasarkan subjek secara individual (Sukmadinata: 2006)

B. Desain Penelitian

Desain yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah rancangan A-B-A yang artinya desain A-B-A memberikan suatu hubungan sebab akibat yang lebih kuat diantara variabel terikat dengan variabel bebas.

Menurut Juang Sunanto (2006), dalam menerapkan pola desain A-B-A, terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1. Mendefinisikan target behavior sebagai perilaku yang dapat diukur secara akurat.
2. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi *baseline* (A1) secara kontinu sampai trend dan level data menjadi stabil
3. Memberikan intervensi setelah trend data *baseline* stabil
4. Mengukur dan mengumpulkan data pada fase intervensi (B) dengan periode waktu tertentu sampai data menjadi stabil
5. etelah kecenderungan dan level data pada intervensi (B) stabil mengulang pada fase *baseline* (A2)

Berikut ini merupakan gambaran dari desain penelitian dari pendekatan penelitian Single Subject Research (SSR) pada penelitian ini yakni :

Keterangan :

A : *Baseline -1*, kondisi awal kemandirian penyelesaian tugas sebelum diberikan intervensi

B : *Intervensi*, kondisi kemandirian penyelesaian tugas setelah diberikan intervensi, dengan penggunaan *visual schedule*.

A' : *Baseline -2*, kondisi setelah intervensi

Adapun perincian pelaksanaan penelitian dengan menggunakan pendekatan penelitian subyek tunggal dengan desain penelitian A-B-A, yakni:

1. A (*Baseline 1*)

Baseline 1 Merupakan kondisi awal kemandirian subyek dalam penyelesaian tugas sebelum mendapatkan perlakuan berupa *visual schedule*. *Baseline-1* dalam penelitian ini diadakan observasi sebelum pemberian perlakuan menggunakan *visual schedule*. Fase *baseline-1* (A-1) dilakukan secara berulang-ulang sebanyak 5 sesi, untuk mengukur kemampuan kemandirian subjek dalam penyelesaian tugas sebelum anak diberikan tugas dengan penggunaan *visual schedule*.

2. B (*Intervensi*)

Merupakan kondisi kemandirian subyek dalam penyelesaian tugas selama mendapatkan perlakuan yaitu dengan memberikan tugas

menggunakan *visual schedule*. Pada fase ini anak diminta melakukan kegiatan sesuai gambar kegiatan yang disediakan dan menempelkan gambar kegiatan yang telah selesai dilakukan pada papan yang telah disediakan, kemudian melanjutkan pada kegiatan berikutnya sehingga kartu kegiatan habis ditempel dan telah selesai dilaksanakan. Data dilihat setiap sesi kegiatan apakah anak dapat mandiri ketika mengerjakan hal tersebut. Pada tahap intervensi ini dilakukan secara berulang-ulang sebanyak 8 sesi, untuk mengukur pengaruh penggunaan *visual schedule* dalam meningkatkan kemandirian subyek.

C. Identifikasi Variabel Penelitian

Sugiyono (2010) mengemukakan bahwa variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan fungsi hubungannya (Juang Sunanto, 2006:12) variabel dalam penelitian eksperimen sekurang-kurangnya dibedakan menjadi variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, begitu pula sebaliknya.

Adapun variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas (dalam penelitian subyek tunggal dikenal dengan nama intervensi atau perlakuan) yaitu *visual schedule*.

2. Variabel terikat (dalam penelitian subyek tunggal dikenal dengan nama target behavior atau perilaku sasaran) yakni: kemandirian penyelesaian tugas.

D. Defiinsi Operasional

Definisi operasional dapat diartikan sebagai variabel yang memiliki ciri-ciri tertentu sehingga dapat diamati (Azwar : 2011). Sebuah penelitian hendaknya memiliki kejelasan dari variabel – variabel yang akan diukur, oleh karenanya peneliti harus merumuskan definisi operasional dari setiap variabel yang digunakannya. Adapun definisi operasional variabel – variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Visual schedule

Visual schedule (X) merupakan jadwal berupa gambar yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam menjelaskan bagian-bagian dari setiap aktivitas yang dipelajari, sehingga dapat membantu dalam memahami rangkaian tugas yang akan dikerjakan.

Pada penelitian ini, kegiatan visual schedule yang dilakukan berupa mengikuti intruksi kegiatan tugas di sekolah dengan bantuan beberapa kartu gambar aktivitas yang disusun oleh guru di sekolah untuk kegiatan belajar subjek pada hari itu selama penelitian berlangsung. Subjek diperlihatkan rangkaian aktifitas pada papan yang telah ditempel beberapa gambar kegiatan, kemudian subjek diminta untuk mengikuti atau melaksanakan kegiatan sesuai urutan pada gambar aktivitas di papan. Selanjutnya subjek memindahkan setiap gambar aktivitas yang sudah

dilaksanakan kepada papan gambar yang kosong. Hal serupa dilakukan hingga seluruh rangkaian kartu aktivitas selesai dilaksanakan oleh subjek.

Penelitian ini dilaksanakan selama 22 sesi, 5 sesi pertama untuk baseline awal, 12 sesi pemberian intervensi dan 5 sesi terakhir untuk baseline 2.

2. Kemandirian Penyelesaian Tugas

Kemandirian penyelesaian tugas (Y) didefinisikan sebagai keterlibatan dalam aktivitas dalam suatu kegiatan tanpa adanya dorongan orang dewasa (Hume & Odom, 2007). Penelitian ini mengukur kemampuan dalam memahami informasi terhadap tugas yang diberikan, kemampuan dalam transisi antar tugas, serta kemampuan dalam melakukan bagian-bagian tugas dengan benar oleh dirinya sendiri.

E. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di *Home schooling* Cerdas Istimewa Malang, yang beralamat di Perumahan Karangdure Blok N1, Karangduren, Pakisaji, Malang, Jawa Timur. Adapun pertimbangan peneliti dalam menentukan lokasi penelitian ini adalah :

- a. Di *Home schooling* Cerdas Istimewa ini terdapat siswa autis yang belum mandiri dalam penyelesaian tugas di sekolah.

b. Sebelumnya belum pernah diajarkan pembelajaran menggunakan *visual schedule* sebagai alat bantu dalam komunikasi pemberian tugas-tugas di sekolah.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian direncanakan selama 2 bulan yaitu pada semester II tahun ajaran 2020/2021, dengan waktu 4 kali pertemuan dalam seminggu.

Tabel 3. 1 Waktu penelitian

Waktu	Kegiatan Penelitian
Minggu I –II	Pelaksanaan fase <i>baseline-1</i> sebelum intervensi. Mengamati kemandirian penyelesaian tugas subjek di sekolah sebelum diberikan intervensi berupa <i>visual schedule</i> . Hal ini dilaksanakan dengan memperhatikan bagaimana subjek dalam menghadapi tugas-tugas pada proses pembelajaran
Minggu III-IV	Pelaksanaan intervensi. Memberikan <i>visual schedule</i> dalam proses pembelajaran di sekolah
Minggu V-VI	Pelaksanaan fase <i>baseline-2</i> setelah intervensi. Mengamati kemandirian penyelesaian tugas subjek setelah dilakukan intervensi dengan tetap menggunakan <i>visual schedule</i>

F. Subjek Penelitian

Kegiatan penelitian metode eksperimen subject tunggal ini dilakukan kepada 1 orang anak yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Subject penelitian ini didasarkan atas beberapa kriteria penentuan subjek penelitian diantaranya:

1. Subyek penelitian merupakan anak dengan ASD (*Autism spectrum Disorder*) golongan 2.
2. Subyek penelitian merupakan siswa ASD (*Autism spectrum Disorder*) yang mengalami keterbatasan dalam kemandirian penyelesaian tugas.
3. Subjek penelitian berusia sekolah dasar (8 tahun).

G. Setting Penelitian

Setting penelitian ini adalah di dalam kelas. Setting di dalam kelas untuk memperoleh data tentang kemandirian penyelesaian tugas sebelum diberikan perlakuan, saat diberikan perlakuan, dan sesudah diberikan perlakuan.

H. Teknik Pengumpulan data

Menurut Sugiyono (dalam Ningsih, 2015) Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan dari narasumber dengan menggunakan waktu yang cukup lama. Teknik pengumpulan data ada beberapa instrument yang dapat dipakai pada saat

proses penelitian, yang berupa deskriptif ataupun angka. Menurut Arikunto (2006) Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan penelitian dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, sehingga mudah diolah. Jadi instrument penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Pada tahap penelitian ini agar diperoleh data yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan, maka pengumpulan data yang digunakan diantaranya adalah:

1. Metode Observasi

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2015) mengemukakan bahwa observasi (observation) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung oleh peneliti pada fase intervensi dengan menggunakan metode observasi terstruktur, sehingga semua kegiatan observasi telah ditetapkan berdasarkan kerangka kerja yang memuat data-data yang ingin diperoleh. Observasi pada fase intervensi ini bertujuan untuk mengamati kemandirian penyelesaian tugas pada anak *Autism spectrum Disorder* (ASD). Pedoman observasi menggunakan lembar pengamatan. Penekoran menggunakan rating scale (skala bertingkat).

Arikunto (2006) mengemukakan bahwa *rating scale* (skala bertingkat) adalah suatu ukuran subjektif yang dibuat secara berkala. Adapun skala kriteria penilaian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Lembar penilaian

Variabel Kemandirian Penyelesaian Tugas	A					B												A'				
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5
Subjek mampu memberikan atensi terhadap “petunjuk visual” yang diberikan.																						
Subjek mampu mengikuti berpindah dari satu tugas ke tugas lainnya secara mandiri oleh dirinya sendiri																						
Subjek mampu menyelesaikan semua tahapan tugas yang diberikan																						

Tabel 3. 3 Lembar keterangan penyekoran tiap sesi

Nilai	Sekor
X (salah)	0
P (prompt penuh)	1
P+ (prompt ringan)	2
+(mampu)	3

2. Metode Dokumentasi

Dokumentasi yaitu media dan foto untuk memperkuat data yang bersifat dokumenter.

I. Tahap dan Prosedur Penelitian

1. Tahapan penelitian

Mengacu pada desain Penelitian Subjek Tunggal yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah desain A-B-A, maka tahapan dalam penelitian ini adalah:

- a. Tahap pertama, mendefinisikan sasaran dalam perilaku yang dapat diamati dan diukur secara akurat.
- b. Tahap kedua, tahap pengukur dan mengumpulkan data perilaku sasaran pada kondisi *baseline* pertama (A1). Tahap ini dilakukan selama periode tertentu secara kontinyu yaitu 5 sesi.
- c. Tahap ketiga, memberikan intervensi setelah kecenderungan data pada kondisi *baseline* pertama (A1) stabil.
- d. Tahap keempat, mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi intervensi (B) dengan periode waktu tertentu sampai data menjadi stabil. Tahap ini dilakukan 8 sesi.
- e. Tahap kelima, setelah kecenderungan arah dan level data pada kondisi intervensi (B) stabil lalu mengulang kembali kondisi *baseline* kedua (A2) selama 5 sesi.

2. Prosedur penelitian

- a. Fase *baseline* pertama (A1)

Untuk mengetahui kondisi awal kemandirian penyelesaian tugas subjek sebelum mendapatkan perlakuan, maka peneliti melakukan pre-tes berupa pencacatan jumlah keberhasilan penyelesaian tugas secara mandiri subjek pada lembar lapangan, pre-tes ini dilakukan secara berulang-ulang dan dilakukan selama 5 sesi untuk mengetahui keberhasilan menyelesaikan tugas yang dilakukan oleh subjek sebelum dilakukan teknik *visual schedule*.

b. Fase Intervensi

Fase Intervensi ini berupa *visual schedule* yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian penyelesaian tugas subjek dengan *Autism spectrum Disorder (ASD)*. Intervensi diberikan sebanyak 8 sesi. Setiap sesi berdurasi 60 menit. Adapun kegiatan dalam intervensi ini terdiri dari 3 materi yaitu materi pembuka, materi inti dan materi penutup. Berikut uraian ketiga materi dalam setiap sesi intervensi:

- 1) Materi pembuka terdiri dari beberapa kegiatan (tugas) yang harus dilakukan subjek ketika sampai di sekolah. Adapun materi pembuka terdiri dari kegiatan berikut; mencium tangan guru dan mengucapkan salam, menyiapkan buku dan berdo'a sebelum belajar.
- 2) Materi Inti terdiri dari beberapa kegiatan (tugas) subjek ketika memasuki pembelajaran di kelas. Adapun materi inti terdiri dari beberapa aktivitas belajar seperti (belajar membaca/belajar menulis/belajar mewarnai/belajar berhitung) kemudian juga

terdapat aktivitas istirahat (bermain bola/makan/senam) berikut yang telah disebutkan pada setiap sesinya tidak semua aktivitas belajar dan istirahat dilaksanakan, tetapi masing-masing dipilih dua sampai tiga aktivitas saja. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan subjek sebagai anak dengan *Autism spectrum Disorder* (ASD) yang mana memiliki keterbatasan dalam konsentrasi belajarnya.

- 3) Materi Penutup terdiri dari beberapa kegiatan (tugas) yang harus dilakukan subjek ketika selesai melaksanakan kegiatan pembelajaran pada materi inti. Adapun kegiatan (tugas) dari materi penutup terdiri dari; berkemas, berdo'a, mencium tangan guru dan mengucapkan salam.

Pelaksanaan intervensi ini subjek diberikan jadwal kegiatan disekolah berupa *visual schedule*, guru menyiapkan rangkaian jadwal untuk subjek, kemudian juga disiapkan papan kosong. Subjek nantinya diminta untuk menempel gambar kegiatan (tugas) yang telah selesai dilaksanakan pada papan penempel.

Adapun target pencapaian dari beberapa materi dalam intervensi yang telah dipaparkan di atas dengan bantuan jadwal bergambar (*visual schedule*) adalah supaya subjek mampu memahami kegiatan-kegiatan (tugas-tugas) di sekolah yang harus dilaksanakan sehingga subjek mampu melakukan transisi kegiatan serta mampu dalam menyelesaikan setiap kegiatan (tugas) oleh dirinya sendiri.

c. Fase *baseline* kedua (A2)

Mengulang kembali *baseline* pertama (A1), fase ini dilakukan setelah dilakukan setelah fase intervensi level data dan pada kondisi intervensi stabil (B). pengulangan kondisi *baseline* kedua (A2) dilakukan sebanyak 5 sesi.

Pada fase ini subjek hanya diberikan jadwal kegiatan (tugas) yang berupa *visual schedule* saja tanpa papan penempel. Hal ini bertujuan untuk melihat kemampuan kemandirian subjek setelah diberikan intervensi sebelumnya

J. Uji Validitas

Menurut Sugiono (2011) "valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti". Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), valid berarti menurut cara semestinya; berlaku; sah, sedangkan validitas merupakan sifat benar menurut bahan bukti yang ada, logika berpikir, atau kekuatan hukum; sifat valid; kesahihan.

Validitas merupakan salah satu syarat dalam membuat instrument. Menurut Sugiyono (2011) "Instrumen yang valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur". Untuk menghasilkan suatu instrument yang valid suatu instrument wajib melalui suatu uji validitas.

Instrumen dalam penelitian ini diuji validitasnya melalui expert-judgment yaitu penilaian yang dilakukan oleh para ahli atau pakar yang

berkompeten di bidangnya, Para ahli yang dapat memberikan judgment-nya dalam penelitian ini berjumlah lima orang yang terdiri dari 5 dosen . Adapun ahli yang melakukan penilaian validitas adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 4 Validator

No	Nama	Job Description	Pekerjaan
1	Novia Solichah, M.Psi	Validator modul <i>visual schedule</i>	Dosen Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2	Abdul Hamid Cholili, M.Psi	Validator modul <i>visual schedule</i>	Dosen Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3	Selly Candra Ayu, M.Psi	Validator modul <i>visual schedule</i>	Dosen Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4	Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si	Validator modul <i>visual schedule</i>	Dosen Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
5	Muh. Masykur, M.Psi	Validator modul <i>visual schedule</i>	Dosen Psikologi, Universitas Negeri Malang

Metode perhitungan validitas isi yang digunakan peneliti adalah metode CVR (Content Validity Ratio). Rumus CVR yang digunakan adalah sebagai berikut (Lawshe: 1975)

$$CVR = \frac{n_c - \frac{N}{2}}{\frac{N}{2}}$$

Keterangan:

CVR : Konten Validasi Rasio

n_c : Jumlah penilai yang menyatakan item soal esensial

N : Jumlah penilai

Validitas isi dengan metode CVR dilakukan pada setiap item . Jika nilai CVR tidak memenuhi signifikansi statistik yang ditentukan dari tabel minimum CVR Lawshe, item soal tersebut tidak valid dan akan dihilangkan atau diperbaiki. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh 3 item valid. Berikut disajikan hasil uji validitas 5 orang ahli pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Isi Instrumen *Visual schedule*

No Item	E	TE	TR	N	n_c	$N/2$	$n_c - N/2$	Nilai CVR	Minimum Skor	Kesimpulan
1	5	0	0	5	5	2,5	0,5	1	0,99	Valid
2	5	0	0	5	5	2,5	0,5	1	0,99	Valid
3	5	0	0	5	5	2,5	0,5	1	0,99	Valid

K. Uji Reliabilitas

Selain menggunakan teknik uji validitas suatu penelitian juga menggunakan reliabilitas instrumen. Menurut Sudjana (2011) reliabilitas adalah ketetapan atau keajegan suatu alat penelitian dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya, kapanpun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan reliabilitas *inter rater*. Reliabilitas *inter rater* yaitu pemberian penilaian oleh beberapa rater yang sama terhadap suatu objek atau instrumen yang sama. Azwar (2013) berpendapat suatu instrumen

reliabel apabila hasil yang diberikan rater konsisten antara satu rater dengan yang lainnya.

Dalam penelitian ini peneliti mengajukan validasi modul *visual schedule* dengan beberapa validator setelah peneliti menyerahkan instrument test berupa modul *visual schedule* kepada semua validator, peneliti dapat menyimpulkan apakah instrument yang diberikan kepada validator dapat digunakan atau tidak dengan melihat komentar dari masing-masing validator, komentar tersebut yang dijadikan acuan reliabilitas inter-rater pada penelitian ini.

Tabel 3. 6 Reliabilitas *Inter Rater*

Nama Validator	Komentar	Kesimpulan
Novia Solichah, M.Psi	Rancangan di modul sudah sangat rigid dan menarik. Pemberian perlakuan <i>visual schedule</i> untuk selanjutnya perhatikan mengenai mood dari subjek juga karena dia seorang ASD. Silahkan dilanjutkan.	Dua validator memberikan komentar bahwa modul dapat digunakan dengan sedikit perbaikan dan tiga validator mengatakan modul dapat digunakan untuk penelitian. Dapat diambil kesimpulan
Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si	Modul sudah layak pakai	bahwa modul dikatakan reliable
Muh. Masykur, M.Psi	Modul sudah sesuai dan bisa digunakan untuk penelitian	karena semua validator menyatakan modul dapat digunakan penelitian
Selly Candra Ayu, M.Psi	Pemberian intervensi seorang ahli bisa psikolog atau sarjana psikologi atau guru yang sudah terlibat dalam pendidikan anak autis dan peneliti sebagai observer, selebihnya rancangan	

	modul sudah layak pakai
Abdul Hamid Cholili, M.Psi	Lengkapi kegiatan dan setting kolom dan gol

Berdasarkan hasil komentar dari semua validator bisa ditarik kesimpulan bahwa modul *visual schedule* peneliti layak digunakan dengan beberapa revisi yang sudah peneliti laksanakan dan disetujui kembali oleh semua validator.

L. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif, yaitu tentang data peningkatan kemampuan motorik halus. Sugiyono (2010: 207) menjelaskan bahwa statistik deskriptif merupakan “statistik yang dipergunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi”. Dalam penelitian ini semua data yang telah dikumpulkan kemudian disusun, diolah, dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik agar memberikan gambaran yang ringkas dan jelas mengenai suatu keadaan atau peristiwa. Tabel dalam penelitian ini digunakan untuk menunjukkan skor rata-rata data pada fase *baseline-1*, fase intervensi, dan fase *baseline-2*. Selain itu, kegiatan analisis data pada penelitian dengan subyek tunggal ini terdapat beberapa komponen penting yang harus dianalisis seperti yang diungkapkan Juang Sunanto, dkk (2006: 72) yakni (1) stabilitas data, (2) kecenderungan data, (3) tingkat

perubahan data, (4) rata-rata untuk setiap kondisi, dan (5) data yang overlapping. Nilai *baseline-1* dalam penelitian ini adalah sebagai nilai pretest dan nilai *baseline-2* adalah nilai post-test. Hasil pretest dan post-test akan dianalisis dengan skor dan presentase kemudian dikategorikan kemampuan siswa dengan menggunakan pedoman penilaian yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto (2004), sebagai berikut:

$$NP = r/m \times 100\%$$

Keterangan :

NP : Nilai persen yang dicapai

R : Skor mentah yang diperoleh siswa

SM : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan Selanjutnya hasil analisis persentase dikategorikan menggunakan tabel pedoman penilaian seperti di bawah ini:

Tabel 3. 7 Kategori Presentase Hasil Analisis

Tingkat Penguasaan (%)	Kategori/Predikat
86-100	Sangat Baik (SB)
76-85	Baik (B)
60-75	Cukup (C)
55-59	Rendah (R)
<55	Rendah Sekali (RS)

Analisis data pada penelitian ini adalah untuk mengetahui sasaran yang ingin diubah. Metode analisis yang digunakan lazim disebut inspeksi visual (Juang dkk: 2006). Ada beberapa komponen dalam penelitian ini, yaitu (1) banyaknya data dalam setiap kondisi yang disebut dengan panjang

kondisi, (2) tingkat stabilitas dan perubahan data, dan (3) kecenderungan arah grafik.

Komponen pada analisis dalam kondisi memiliki enam komponen yaitu (1) panjang kondisi, (2) kecenderungan arah, (3) tingkat stabilitas, (4) tingkat perubahan, (5) jejak data dan (6) rentang (Juang, dkk: 2006)

Langkah-langkah dalam menentukan enam komponen tersebut sebagai berikut:

1. Isi baris pertama dengan huruf kapital sesuai dengan kondisinya (A-1) untuk *baseline*1, (B) untuk intervensi dan (A-2) untuk *baseline*-2. Didalam penelitian ini menggunakan desain A-B-A, maka dapat ditulis menjadi:

Tabel 3. 8 Desain penelitian

Kondisi	A	B	A'
---------	---	---	----

2. Menentukan panjang interval, berapa sesi dalam kondisi. Dalam penelitian ini menggunakan desain A-B-A dengan panjang sesi pada kondisi (A-1) sebanyak 5 sesi, (B) sebanyak 12 sesi, (A-2) sebanyak 5 sesi. Maka dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 3. 9 Panjang kondisi

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	5	12	5

3. Mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode belah dua (*split-middle*) pada grafik, lalu menentukan garis memiliki kecenderungan naik atau turun pada setiap tahapan yang di ukur.

4. Menentukan kecenderungan stabilitas, dalam persentase stabilitas sebesar 85%-90% dikatakan stabil, sedangkan dibawah itu dikatakan tidak stabil atau variabel (Juang, dkk: 2006).
5. Menentukan kecenderungan jejak data. Pada tahapan A-1, B, A-2 masing-masing perilaku yang diukur. Oleh karena itu memasukan hasil yang sama seperti kecenderungan arah.
6. Menentukan level stabilitas dan rentang dengan menuliskan hasil data.
7. Menentukan level perubahan dengan menandai data pertama dan data terakhir. Lalu menghitung selisih antara kedua data dan tentukan arahnya menaik atau menurun dan beri tanda (+) jika membaik, (-) memburuk, dan (=) jika tidak ada perubahan (Juang, dkk: 2006).

Setelah dipaparkannya proses komponen analisis dalam kondisi maka, dapat dibuat format dan analisis dalam kondisi yang digunakan untuk menganalisis data subjek.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Cerdas Istimewa merupakan sekolah dengan pendekatan individual dalam pembelajarannya. Jumlah anak per kelas dibatasi dengan tujuan perhatian guru terhadap perbedaan individual bisa memadai. Saat ini terdapat 7 siswa yang masing-masing memiliki diagnosa yang berbeda, diantaranya *Autisme*, *ADHD*, *down syndrome*, tunalaras, dan *hard of hearing*.

Sistem pembelajaran yang diterapkan dalam *home schooling* di bagi menjadi tiga kelas. Kelas yang pertama adalah kelas psikoedukasi yang diisi dengan pembelajaran calistung (baca tulis hitung). Kelas yang kedua adalah intervensi/terapi yang diisi dengan berbagai metode terapi dan kelas yang terakhir adalah kelas bakat minat yang diisi untuk mengoptimalisasi minat dan bakat anak berkebutuhan khusus (ABK). Teknik intervensi yang diterapkan di klinik *Psycho Care* dan *Home schooling* Cerdas Istimewa Malang adalah psiko-neuro pedagogik. Pendekatan ini terdiri dari 6 langkah-langkah, antara lain yaitu: Pemeriksaan (*psychological testing an psychological assesment*), terapi dan intervensi (*Brain gym*, *ABA*, *SEFT*, hipnosis, *ALISSA* teknik), modifikasi perilaku (*Behavioral Modification*), psikoedukasi, optimalisasi minat bakat dan pengaturan gizi.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di *Home schooling* Cerdas Istimewa Malang, yang beralamat di Perumahan Karangdure Blok N1, Karangduren, Pakisaji, Malang, Jawa Timur.

Penelitian dilakukan sejak bulan Januari 2021 hingga April 2021. Adapun pengambilan data dilakukan pemberian intervensi selama satu bulan setengah (6 minggu) yang terdiri dari sebanyak 18 sesi. Lima sesi pertama merupakan *baseline-1*, 8 sesi kemudian merupakan intervensi dan lima sesi terakhir merupakan *baseline-2*.

3. Jumlah Subjek Penelitian

Penelitian menggunakan subjek tunggal atau dikenal dengan desain penelitian berupa *Single Subject Research* (SSR). Eksperimen subjek tunggal adalah penelitian dengan subjek atau partisipan tunggal. Jumlah ini sesuai dengan pendapat Juang Sunanto (2012: 3) menjelaskan bahwa “desain subjek tunggal merupakan desain penelitian eksperimen yang dilakukan pada subjek yang jumlahnya relatif kecil atau bahkan satu orang”. Menurut Tawney dan Gast (Juang Sunanto: 2009), penelitian dengan subjek tunggal merupakan penelitian eksperimen yang dilakukan untuk mengetahui berapa besar pengaruh treatment yang diberikan kepada subjek secara berulang-ulang dalam kurun waktu tertentu. Penelitian ini bertujuan mengukur seberapa besar

pengaruh dari *visual schedule* terhadap kemandirian penyelesaian tugas anak *Autism spectrum Disorder (ASD)*

4. Hambatan dalam Pelaksanaan Penelitian

Peneliti mengalami hambatan dalam proses penelitian, diantaranya sebagai berikut:

- a. Kondisi kelas yang kurang kondusif mempengaruhi fokus belajar subjek.
- b. Kondisi mood subjek ketika kurang baik mempengaruhi jalannya pemberian intervensi.

B. Pemaparan Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Pada Penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat mendeskripsikan hasil pengamatan yang dilakukan kepada subjek untuk mengetahui pengaruh *visual schedule* dalam meningkatkan kemandirian penyelesaian tugas siswa ASD di *Home schooling* Cerdas Istimewa.

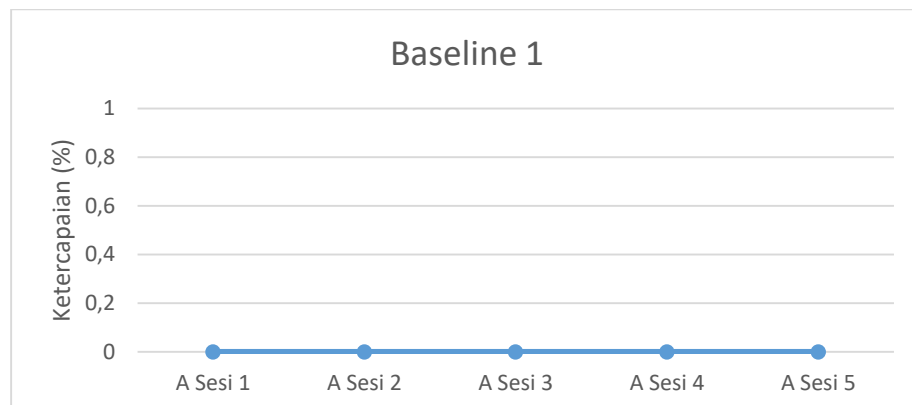
a. Deskripsi Data Asesmen Awal (*baseline 1*)

Perolehan data skoring pada *baseline 1* adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Hasil Kemandirian Penyelesaian Tugas pada *Baseline-1*

<i>A (Baseline 1)</i>					
SKOR	0	0	0	0	0
Ketercapaian	0	0	0	0	0
Kategori	0	0	0	0	0
Rata-Rata	0 (Rendah Sekali)				

Grafik 4. 1 Hasil Kemandirian Penyelesaian Tugas pada *Baseline A1*



Berdasarkan data pada grafik di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek belum memiliki kemandirian dalam penyelesaian tugas di sekolah.

b. Deskripsi data Intervensi

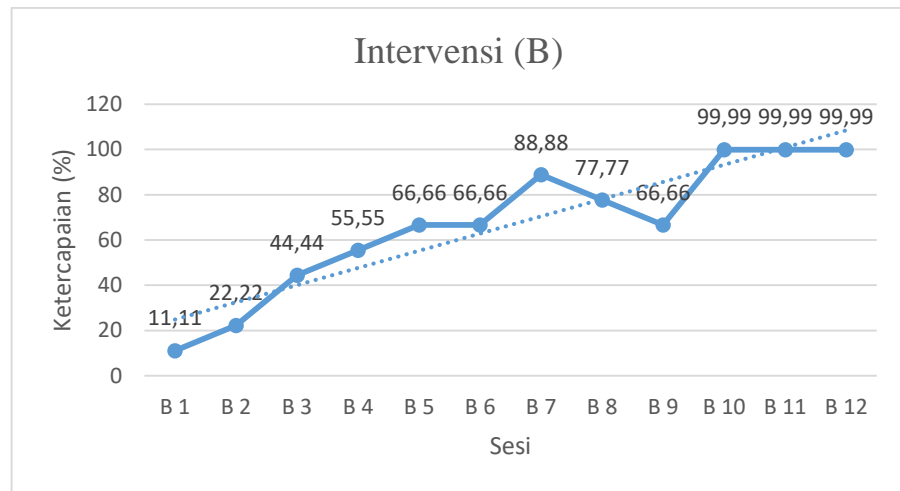
Perolehan data skoring pada kondisi intervensi sesi 1-12 adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Kemandirian Penyelesaian Tugas pada intervensi B

Intervensi ke	Target Behavior	Ketercapaian
1	Kemandirian Penyelesaian Tugas	11,11 %
2	Kemandirian Penyelesaian Tugas	22,22%
3	Kemandirian Penyelesaian Tugas	44,44 %
4	Kemandirian Penyelesaian Tugas	55,55 %
5	Kemandirian Penyelesaian Tugas	66,6 %
6	Kemandirian Penyelesaian tugas	66,6 %
7	Kemandirian Penyelesaian Tugas	88,8 %
8	Kemandirian Penyelesaian Tugas	77,77 %
9	Kemandirian Penyelesaian Tugas	66,66%
10	Kemandirian Penyelesaian Tugas	99,99%
11	Kemandirian Penyelesaian Tugas	99,99%
12	Kemandirian Penyelesaian Tugas	99,99%

Data hasil pengukuran fase intervensi selain disajikan dalam bentuk tabel, disajikan juga dalam bentuk grafik. Berikut data hasil kemandirian penyelesaian tugas subjek selama intervensi yang disajikan dalam bentuk grafik berikut:

Grafik 4. 2 Hasil Kemandirian Penyelesaian Tugas pada Intervensi B



c. Deskripsi data *Baseline-2*

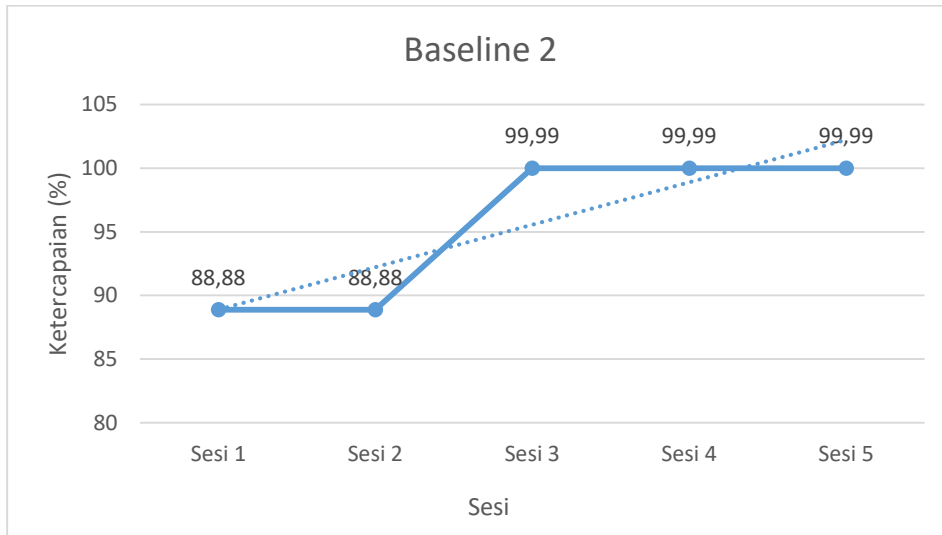
Setelah dilakukan pengamatan pada kondisi *baseline 2* yang terdiri dari 5 sesi, diperoleh data skoring sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Hasil Kemandirian Penyelesaian Tugas pada *Baseline-2*

Sesi	Target Behavior	Ketercapaian
1	Kemandirian Penyelesaian Tugas	77,7 %
2	Kemandirian Penyelesaian Tugas	88,8 %
3	Kemandirian Penyelesaian Tugas	88,8%
4	Kemandirian Penyelesaian Tugas	100 %
5	Kemandirian Penyelesaian Tugas	100 %

Data hasil pengukuran fase *baseline 2* selain disajikan dalam bentuk tabel, disajikan juga dalam bentuk grafik. Berikut data hasil kemandirian penyelesaian tugas subjek selama intervensi yang disajikan dalam bentuk grafik berikut:

Grafik 4.3 Hasil Kemandirian Penyelesaian Tugas pada *Baseline A2*



2. Deskripsi Kualitatif Data

a. *Baseline 1*

Pelaksanaan *baseline-1* ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang kemampuan awal kemandirian penyelesaian tugas yang dimiliki subjek. Hasil dari pelaksanaan *baseline-1* ini akan digunakan sebagai patokan untuk melakukan intervensi (perlakuan) dan juga sebagai data pembanding baik dengan hasil data dalam intervensi maupun dalam *baseline-2*. Pelaksanaan *baseline-1* ini dilakukan selama 5 sesi. Berdasarkan hasil pengukuran terhadap perilaku yang dijadikan target behavior, yaitu kemandirian penyelesaian tugas.

Adapun perilaku yang dimunculkan oleh subjek di amati oleh peneliti sebelum diberikannya intervensi sebagai A-1 (*baseline-1*). Peneliti akan menuliskannya pada lembar observasi berupa rating scale, yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti. Berdasarkan hasil pengamatan pada kondisi sebelum diberikan intervensi (A1) didapatkan data sebagai berikut; subjek belum mampu memberikan atensi terhadap tugas yang diberikan guru. Hal ini tampak pada perilaku subjek ketika diberikan tugas masih membutuhkan rangsangan berupa sentuhan atau teguran secara verbal agar subjek mampu memberikan atensi terhadap tugas yang diberikan.

Subjek juga belum mampu mengikuti perpindahan dari satu tugas ke tugas yang lain. Ketika dilakukan intruksi transisi tugas subjek cenderung memberikan respon penolakan berupa teriak, membentak, menendang atau memukul. Subjek juga belum mampu menyelesaikan semua tahapan tugas secara mandiri, Subjek masih sering melakukan kesalahan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Subjek belum memiliki inisiatif dalam penyelesaian tugas. Hal ini tampak pada perilaku subjek ketika guru pengajar meninggalkan subjek pada saat pengerjaan tugas maka subjek ikut berhenti mengerjakan tugas sampai guru kembali mendampinginya mengerjakan tugas.

Berdasarkan deskripsi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan kemandirian dalam penyelesaian tugas subjek

pada saat sebelum diberikan sebuah intervensi sangat kurang. Ssubjek belum mampu memberikan atensi terhadap perintah tugas yang diberikan, subjek belum mampu mengikuti perpindahan dari satu tugas ke tugas lainnya secara mandiri oleh dirinya sendiri, dan subjek belum mampu menyelesaikan semua tahapan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut akan diberikan sebuah intervensi berupa *visual schedule*. Intervensi tersebut akan dilakukan sebanyak 8 sesi. Dalam melakukan intervensi tersebut sudah mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan subjek untuk dapat meningkatkan kemandirian penyelesaian tugas subjek dengan *Autism spectrum Disorder (ASD)* di *Home schooling* Cerdas Istimewa Malang.

b. Intervensi

1) Sesi 1

Pada sesi pertama ini subjek mampu memberikan atensi terhadap perintah tugas tetapi dengan bantuan penuh dari guru. Guru masih harus memanggil dan memegang subjek supaya subjek memperhatikan perintah tugas yang diberikan guru melalui jadwal bergambar yang sudah disusun pada setiap materi. Subjek belum mampu melakukan transisi, melaksanakan, dan menyelesaikan setiap tugas yang harus dikerjakan. Guru mengulang beberapa kali informasi tugas supaya subjek memahami apa yang harus dilakukan. Pada saat guru memberikan informasi perintah tugas subjek

menolak, khususnya dalam transisi tugas, perpindahan dari kegiatan yang satu pada kegiatan yang lainnya subjek memberikan respon penolakan, sehingga guru harus berulang kali mengulang secara verbal sambil menunjukkan kartu kegiatan yang harus dilakukan. Hal ini juga terjadi disepanjang materi baik materi pembuka inti maupun penutup.

2) Sesi 2

Pada sesi kedua ini subjek mampu memberikan atensi terhadap perintah tugas dan transisi dengan cara promp penuh dari guru dalam Guru masih harus memanggil dan memegang subjek supaya subjek memperhatikan perintah tugas yang diberikan guru melalui jadwal bergambar yang sudah disusun pada setiap materi. Bentuk promp penuh yang diberikan guru yakni berupa verbal dan sentuhan. Guru masih harus mengulang beberapa kali informasi tugas supaya subjek memahami apa yang harus dilakukan.

Subjek masih memberikan respon penolakan ketika guru memberikan informasi perintah tugas khususnya dalam transisi tugas, perpindahan dari kegiatan yang satu pada kegiatan yang lainnya guru masih harus berulang kali mengulang secara verbal sambil menunjukkan kartu kegiatan yang harus dilakukan supaya subjek dapat memahami dan mengikuti intruksi. Hal ini juga terjadi disepanjang materi baik materi pembuka inti maupun penutup. Sedangkan pada kemampuan penyelesaian semua tahapan tugas

subjek belum mampu, subjek tidak dapat menyelesaikan semua tahapan tugas.

3) Sesi 3 dan 4

Pada sesi tiga dan empat ini subjek sudah mulai mampu memberikan atensi terhadap perintah tugas dengan prompt sedang dari guru. Bentuk prompt sedang ini berupa verbal dan sentuhan. Guru hanya mengulang 2-3 kali saja informasi tugas supaya subjek memahami apa yang harus dilakukan. Tetapi dalam transisi tugas subjek masih memberikan respon penolakan ketika guru memberikan informasi perpindahan dari kegiatan yang satu pada kegiatan yang lainnya. Sehingga masih harus berulang kali mengulang secara verbal sambil menunjukkan kartu kegiatan yang harus dilakukan supaya subjek dapat memahami dan mengikuti intruksi.

4) Sesi 5 dan 6

Pada sesi kelima dan enam ini subjek sudah mulai mampu memberikan atensi terhadap perintah tugas dengan prompt ringan dari guru. Bentuk prompt ringan ini berupa verbal saja. Guru hanya mengulang maksimal 2 kali saja informasi tugas supaya subjek memahami apa yang harus dilakukan. Kemudian kemampuan transisi tugas subjek sudah mulai meningkat, subjek sudah mampu menerima informasi transisi tanpa memberikan respon penolakan. Guru hanya perlu menunjukkan kartu gambar kegiatan selanjutnya

dan menyebut nama kegiatan pada gambar yang harus dilakukan, subjek sudah bisa memahami perintah transisi. Hanya saja guru masih harus mengulang berkali-kali informasi transisi agar subjek memahami serta dapat melakukan kegiatan berikutnya.

5) Sesi 7 dan 8

Pada sesi 7 dan 8 ini sudah mulai mampu memberikan atensi terhadap perintah tugas hanya dengan guru menunjukkan gambar kegiatan dan menyakan kepada subjek apa yang harus dilakukan. Dengan begini subjek sudah mampu memahami serta melakukan tugas sesuai pada jadwal bergambar yang telah diberikan guru. Kemudian kemampuan transisi tugas subjek sudah lebih meningkat lagi, guru hanya perlu memberikan sedikit stimulus berupa pertanyaan kegiatan apa yang harus dilakukan setelah kegiatan sebelumnya selesai. Demikian subjek sudah mampu melakukan transisi. Hanya saja stimulus masih diberikan secara berulang maksimal 2 kali. Adapun kemampuan subjek pada penyelesaian tugas di seluruh materi sudah mulai baik, subjek sudah mampu menyelesaikan seluruh materi meski masih harus didampingi dan dimotivasi oleh guru.

6) Sesi 9

Pada sesi ke sembilan ini subjek mengalami penurunan dalam kemampuan atensi, transisi dan penyelesaian semua tahapan tugas, yakni subjek kembali harus diberikan promp ringan berupa verbal

dan sentuhan, hal ini dikarenakan adanya pengaruh lingkungan kelas yang kurang kondusif sehingga mempengaruhi mood dan fokus subjek.

7) Sesi 10-12

Pada sesi 10-12 ini kemampuan subjek sama dengan pertemuan sebelumnya, subjek mampu memberikan atensi terhadap perintah tugas dengan baik. Subjek mampu mengerjakan masing-masing tugas pada materi sesuai dengan urutan pada gambar kegiatan yang disediakan (*visual schedule*). Ketika guru memberikan rangkaian tugas pada tiap materi, subjek sudah memahami dan mampu melakukan transisi dari tugas satu ke tugas yang lain. Subjek dalam penyelesaian seluruh tugas semakin membaik, subjek sudah memahami dari setiap tugas yang dikerjakan, kapan subjek harus berhenti mengerjakan (selesai) dan kapan harus memulai tugas berikutnya (transisi).

c. *Baseline 2*

Perilaku yang dimunculkan oleh subjek di amati oleh peneliti setelah diberikannya intervensi sebagai A-2 (*baseline-2*). Adapun deskripsi data *baseline-2* yaitu subjek telah mampu memberikan atensi pada perintah tugas dengan baik. Subjek mampu melakukan setiap tugas pada *visual schedule* hingga transisi secara mandiri oleh dirinya sendiri. Kemudian subjek juga sudah mampu menyelesaikan semua

tahapan tugas sesuai susunan jadwal gambar (*visual schedule*) yang diberikan oleh guru.

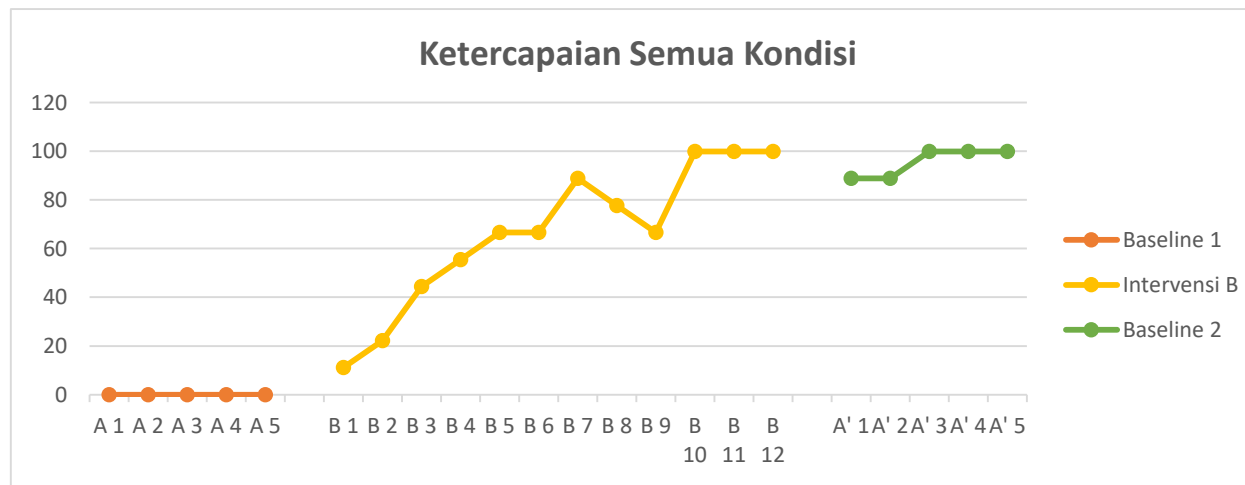
C. Analisis Data

Analisis data ini yaitu meliputi bagaimana penggunaan *visual schedule* dalam meningkatkan kemandirian penyelesaian tugas subjek dengan *Autism spectrum Disorder* (ASD). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat hasil yang diperoleh oleh subyek dari fase *baseline-1* dan *baseline-2*. Untuk memperjelas pemaparan hasil kemampuan kemandirian penyelesaian tugas subyek, berikut ini disajikan tabel dan grafik dari fase *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2*:

Tabel 4. 4 Fase *Baseline A1*, *Intervensi B* dan *Baseline A2*

Sesi	<i>Baseline A1</i>					<i>Intervensi B</i>												<i>Baseline A2</i>				
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5
Aspek 1	0	0	0	0	0	1	1	1	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3
Aspek 2	0	0	0	0	0	0	1	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3
Aspek 3	0	0	0	0	0	0	0	1	1	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3

Grafik 4. 4 Fase *Baseline A1*, *Intervensi B* dan *Baseline A2*



1. Analisis dalam kondisi

Langkah 1

Pada grafik menggunakan desain A-B-A maka kondisi ditulis

Kondisi	A-1	B	A-2
---------	-----	---	-----

Kondisi merupakan kode dari penelitian SSR (*Single Subject Research*). Kode 1 untuk *baseline* (A) pertama dan kedua, sedangkan B untuk intervensi.

Langkah 2

Tabel 4. 5 Panjang Kondisi

Kondisi	A-1	B	A-2
Panjang kondisi	5	12	5

Panjang interval ini menunjukkan sesi pada setiap kondisi pada *baseline* A1, Intervensi B, dan *baseline* A2. 5 sesi untuk *baseline* A1, 12 sesi untuk intervensi B dan 5 sesi untuk *baseline* A2.

Langkah 3

Mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode belah dua (split-middle)

Tabel 4. 6 Tabel Kecenderungan arah

No	Kondisi	A1	B	A2
1.	Atensi	—	/	/
2	Transisi	/	/	/
3	Menyelesaikan semua tahapan tugas	—	/	/

Langkah 4

Menentukan kecenderungan stabilitas pada fase *baseline* A1, dalam hal ini menggunakan kriteria stabilitas 15%, maka perhitungannya.

Skor tertinggi x kriteria stabilitas = Rentang stabilitas

$$3 \quad X \quad 0,15 \quad = 0,45$$

Mean level (melihat dari data *baseline* A1)

Data *baseline* A1 adalah $0 + 0 + 0 + 0 + 0 = 0$

Mean Level $0 : 5 = 0$

Menentukan batas atas dengan cara:

Mean level + setengah dari rentang stabilitas

$$0 + 0,225 = 0,225$$

Menentukan batas bawah dengan cara:

Mean level – setengah dari rentang stabilitas

$$0 - 0,225 = 0,225$$

Menghitung persentase data poin pada kondisi *baseline* A1 yang berbeda pada rentang stabilitas dengan cara:

Banyak data point yang ada dalam rentang : banyaknya poin = persentase stabilitas

$$0 \quad : \quad 5 \quad = 0 \%$$

Banyaknya data poin yang ada dalam rentang dibagi dengan banyaknya poin adalah hasil persentase stabilitas. Karena banyaknya poin dalam rentang stabilitas 0 dan banyaknya poin adalah 5 maka persentase stabilitasnya diketahui 0%.

Jika presentase stabilitas sebesar 85%-90% dikatakan stabil, sedangkan di bawah itu dikatakan tidak stabil (variable) karena hasil perhitungan untuk fase *baseline* A1 adalah 0% maka diperoleh hasil tidak stabil atau variabel.

Intervensi

Menentukan kecenderungan stabilitas pada intervensi, dalam hal ini menggunakan kriteria stabilitas 15%, maka perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{array}{rclcl} \text{Skor tertinggi} & \times & \text{Kriteria stabilitas} & & = \text{rentang stabilitas} \\ 9 & \times & 0,15 & & = 1,35 \end{array}$$

Mean level (melihat data intervensi)

$$\text{Data intervensi adalah } 1 + 2 + 4 + 5 + 6 + 6 + 8 + 7 + 6 + 9 + 9 + 9 = 72$$

$$\text{Mean level } 72 : 12 = 6$$

Menentukan batas atas dengan cara

$$\text{Mean level} + \text{setengah rentang stabilitas} = 6 + 0,67 = 6,67$$

Menentukan batas bawah dengan cara

$$\text{Mean level} - \text{setengah rentang stabilitas} = 6 - 0,67 = 5,33$$

Menghitung presentase data poin pada kondisi intervensi yang berada dalam rentang stabilitas dengan cara

Banyaknya poin data dalam rentang : Banyaknya poin data = presentasi stabilitas

$$8 : 12 = 66,6\%$$

Banyaknya data point yang ada dalam rentang dibagi dengan banyaknya point data adalah hasil presentase stabilitas. Karena banyaknya data point yang ada dalam rentang 8 dan banyaknya data poin 12 maka presentase stabilitasnya diketahui 66,6%.

Jika presentase stabilitas sebesar 85%-90% dikatakan stabil, sedangkan di bawah itu dikatakan tidak stabil (variable) Maka hasil perhitungan untuk fase intervensi B adalah 66,6% sehingga diperoleh hasil variabel atau tidak stabil.

Baseline A2

Menentukan kecenderungan stabilitas pada *baseline A2*, dalam hal ini menggunakan kriteria stabilitas 15%, maka perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{array}{rclcl} \text{Skor tertinggi} & \times & \text{Kriteria stabilitas} & = & \text{rentang stabilitas} \\ 9 & \times & 0,15 & = & 1,35 \end{array}$$

Mean level (melihat data *baseline A2*)

Data *baseline A2* adalah $8 + 8 + 9 + 9 + 9 = 43$

Mean level $43 : 5 = 8,6$

Menentukan batas atas dengan cara

Mean level + setengah rentang stabilitas = $8,6 + 0,67 = 9,27$

Menentukan batas bawah dengan cara

Mean level – setengah rentang stabilitas = $8,6 - 0,67 = 7,93$

Menghitung presentase data poin pada kondisi *baseline A2* yang berada dalam rentang stabilitas dengan cara

Banyaknya point data dalam rentang : Banyaknya poin data = presentasi stabilitas

$$5 : 5 = 100\%$$




Banyaknya data *point* yang ada dalam rentang dibagi dengan banyaknya poin data adalah hasil presentase stabilitas. Karena banyaknya data poin yang ada dalam rentang 5 dan banyaknya data poin 5 maka presentase stabilitasnya diketahui 100%.

Jika presentase stabilitas sebesar 85%-90% dikatakan stabil, sedangkan di bawah itu dikatakan tidak stabil (variabel) Maka hasil perhitungan untuk fase *baseline* A1 adalah 100% sehingga diperoleh hasil stabil.

Langkah 5

Menentukan kecenderungan jejak data, hal ini sama dengan kecenderungan arah di atas. Oleh karena itu hasil kecenderungan jejak sama dengan kecenderungan arah.

Tabel 4. 7 Tabel Kecenderungan Jejak

Kondisi	A1	B	A2
Kecenderungan Jejak	 (=)	 (+)	 (+)

Dengan memperhatikan kecenderungan jejak di atas maka diketahui bahwa *baseline* A1 arah trendnya lurus, pada fase intervensi trendnya naik dan pada *baseline* A2 trendnya juga naik. Pada fase *baseline* A1 ditulis (=) yang berarti tidak terdapat perubahan. Sedangkan pada fase intervensi dan juga *baseline* A2 ditulis (+) karena arah trendnya keatas yang berarti mengalami peningkatan

Langkah 6

Menentukan level stabilitas rentang : sebagaimana telah di hitung diatas bahwa pada vase *baseline* A1 datanya variabel atau tidak stabil. Adapun rentangnya 0-0. Pada fase intervensi B datanya tidak stabil dengan rentang 1-9. Sedangkan pada fase *baseline* A2 datanya stabil dengan rentang 8-9.

Tabel 4. 8 Tabel Stabilitas Rentang

Kondisi	A1	B	A2
Level stabilitas dan rentang	Variabel	Variabel	Stabil
	0-0	1-9	8-9

Pada sesi ke enam atau sesi pertama intervensi frekuensi kemandirian penyelesaian tugas subjek menunjukkan angka 1, dimana angka tersebut lebih besar dari pada frekuensi kemandirian penyelesaian tugas saat sesi *baseline* A1. Hal ini karena subjek sebelumnya belum pernah diberikan *visual schedule*

Langkah 7

Menentukan level perubahan dengan cara menandai data pertama (hari ke-1) dan data terakhir (hari ke-5) pada fase *baseline* A1. Hitung selisih antara kedua data dan tentukan arahnya naik atau menurun dan beri tanda (=) jika membaik; (-) jika memburuk, (=) jika tidak ada perubahan.

Baseline A1

Tabel 4. 9 Tabel Persentase Stabilitas *Baseline A1*

Data besar (hari ke-5) -	Data kecil (hari ke-1) =	Presentase stabilitas
0	-	0 = 0 (=)

Intervensi

Tabel 4. 10 Tabel Persentase Stabilitas Intervensi

Data besar (hari ke-17) -	Data kecil (hari ke-6) =	Presentase stabilitas
9	-	1 = 8 (+)

Baseline A2

Tabel 4. 11 Tabel Persentase Stabilitas *Baseline A2*

Data besar (hari ke-22) -	Data kecil (hari ke-18) =	Presentase stabilitas
9	-	8 = 1 (+)

Dengan demikian level perubahan data dapat ditulis seperti berikut ini

Tabel 4. 12 Tabel Level Perubahan

Kondisi	A1	B	A2
Level Perubahan	0-0	9-1	9-8
	(=0)	(+8)	(+1)

Tabel diatas menunjukkan bahwa fase intervensi B dan juga fase *baseline* A2 mengalami perubahan yang membaik. Hal ini dapat dilihat dari selisih yang ditunjukkan bernilai positif.

Tabel 4. 13 Tabel Rangkuman Hasil Analisis Visual Kondisi

No	Kondisi	A1	B	A2
1	Panjang kondisi	5	12	5
2	Estimasi kecenderungan arah	(=) —	(+) /	(+) /
3	Kecenderungan stabilitas	Variabel	Variabel	Stabil
4	Jejak data	(=) —	(+) /	(+) /
No	Kondisi	A1	B	A2
5	Level stabilitas dan rentang	Variabel 0-0	Variabel 9-1	Stabil 9-8

6	Level perubahan	<u>0-0</u> (=0)	<u>9-1</u> (+8)	<u>9-8</u> (+1)
---	-----------------	--------------------	--------------------	--------------------

2. Analisis Antar Kondisi

Kegiatan awal untuk menganalisis antar kondisi adalah memasukkan kode kondisi yaitu kondisi *baseline* A1, kondisi intervensi B dan kondisi *baseline* A2. Format dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 14 Tabel Perbandingan Kondisi

Perbandingan kondisi	B/A1/A2 (2 : 1: 3)
----------------------	-----------------------

Langkah 1

Menentukan jumlah variabel yang diubah. Pada data rekaan variabel yang akan diubah dari kondisi *baseline* A1 ke intervensi (B) dan ke *baseline* A2 adalah 1. Dengan demikian pada format akan diisi seperti pada tabel berikut:

Tabel 4. 15 Tabel Perbandingan Kondisi




Perbandingan kondisi	B/A1/A2
Jumlah variabel yang diubah	1

Jumlah variabel yang diubah dalam penelitian ini ada 1 yaitu kemandirian penyelesaian tugas.

Langkah 2

Menentukan perubahan kecenderungan arah dengan mengambil data pada analisis dalam kondisi di atas, maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 16 Tabel Perubahan Kecenderungan Arah

Perbandingan Kondisi	B/A1/A2		
Perubahan kecenderungan arah			
	(+)	(=)	(+)

Setelah menentukan arah trendnya maka ditulis kembali dengan perbandingan kondisi. Yaitu (+) pada kondisi intervensi B dan *baseline* A2, sedangkan pada *baseline* A1 (=).

Langkah 3

Menentukan perubahan kecenderungan stabilitas. Lihat kecenderungan stabilitas pada fase *baseline* A1, intervensi B1 dan *baseline* A2 pada rangkuman analisis dalam kondisi seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel 4. 17 Tabel Perubahan kecenderungan stabilitas

Perbandingan kondisi	A1/B/A2
Perubahan kecenderungan stabilitas	Variabel ke stabil ke stabil

Setelah diketahui bahwa kecenderungan stabilitas pada fase *baseline* A1 tidak mencapai 85%-90%, maka dikatakan *variable*. Sedangkan pada fase intervensi B dan *baseline* A2 kecenderungan stabilitasnya adalah stabil.

Langkah 4

Tabel 4. 18 Tabel Perubahan level

Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
	(1:2)	(2:3)
Perubahan Level	(0-1)	(9-8)
	(-1)	(+1)

Menentukan level perubahan dengan cara menentukan data point pada kondisi *baseline* A1 pada sesi terakhir (0) dan sesi pertama pada kondisi intervensi B yaitu (1) dan dihitung selisihnya maka diperoleh (1). Sedangkan pada kondisi intervensi B pada sesi terakhir adalah (9) dan kondisi *baseline* A2 sesi pertama adalah 8, maka diperoleh selisih (1). Diketahui selisih menunjukkan adanya kenaikan dengan pemberian ataupun pemberhentian intervensi.

Langkah 5


Menentukan overlap data pada kondisi *baseline* A1 dengan intervensi B dan *baseline* A2 dengan cara:

- a. Melihat kembali batas bawah dan atas pada kondisi *baseline* A1.

- b. Menghitung banyak data point pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang kondisi *baseline* A1 yaitu 0.
- c. Perolehan angka pada langkah (b) dibagi dengan data point dalam kondisi intervensi (B) kemudian dikalikan 100%, maka hasilnya $(0: 12) \times 100 = 0\%$.
- d. Kondisi *baseline* A2 yang berada pada rentang intervensi B adalah 5.
- e. Perolehan angka pada langkah (d) dibagi dengan data point dalam kondisi *baseline* A2 kemudian dikalikan 100%, maka hasilnya $(5: 5) \times 100 = 100\%$.

Semakin kecil presentase overlap maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap target behavior. Komponen antar kondisi diatas jika dirangkum dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 19 Tabel Rangkuman Analisis Visual Antar Kondisi

Perbandingan kondisi	A1/B/A2	(1: 2: 3)
Jumlah variabel	1	
Perubahan arah dan efeknya		
Perubahan stabilitas	Variabel ke variabel ke stabil	
Perubahan level	(-1) dan (+1)	
Persentase overlap	0% dan 100%	

Berdasarkan tabel diatas dapat diambil kesimpulan dari analisis visual antar kondisi subjek sebagai berikut:

- a. Perubahan kecenderungan arah pada kemandirian penyelesaian subjek menuju perubahan yang positif sebab dapat dilihat pada grafik.
- b. Perubahan kecenderungan stabilitas pada *baseline* A1 dan intervensi B tidak stabil, sedangkan pada *baseline* A2 stabil. Dapat dilihat dari persentase stabilitasnya pada fase *baseline* A1 hanya 0% dan intervensi B 66,6% sedangkan *baseline* A2 adalah 100%.
- c. Perubahan level juga membaik meskipun sangat sedikit.
- d. Presentase overlap yaitu 0% dan 100%. Semakin kecil persentase overlap maka semakin baik.

D. Pembahasan

Autism spectrum Disorder (ASD) termasuk dalam kelompok gangguan perkembangan otak yang ditandai dengan perilaku stereotip dan defisit dalam komunikasi dan interaksi sosial. ASD memiliki masalah pada kondisi perkembangan, hal ini diidentifikasi oleh kesulitan-kesulitan khas dalam interaksi sosial dan komunikasi, kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara fleksibel, persepsi dan pengaturan terhadap rangsangan sensual (American Psychiatric Association, 2013).

Anak ASD memiliki kelemahan dalam kemampuan kemandirian. Fungsi kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan menyelesaikan tugas tanpa harus selalu dibantu atau diarahkan guru maupun orang tua (Giangreco & Broer, 2005 dalam Hume & Odom, 2007). Penyebab anak ASD memiliki

permasalahan pada kemandirian karena anak ASD memiliki hambatan pada kemampuan eksekutif yang memiliki fungsi untuk mengorganisir dan melakukan aktivitas secara teratur. Selain itu juga disebabkan anak ASD yang sulit memahami sudut pandang atau pikiran orang lain (Mash & Wolfe, 2016). Sedangkan kemandirian penyelesaian tugas merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh anak ASD terutama dalam kegiatan di sekolah untuk mendukung keefektifan dalam proses pembelajaran di sekolah. Kemandirian penyelesaian tugas itu sendiri didefinisikan sebagai keterlibatan dalam aktivitas pada suatu kegiatan tanpa adanya dorongan orang dewasa (Hume & Odom, 2007).

Wing, Gould, & Gillberg (2011) mengungkapkan pada anak ASD area otak yang berkaitan dengan informasi visual sangat berkembang sehingga disebut *visual learners* yakni lebih mudah belajar dan menyerap informasi melalui penglihatan dan melakukannya. Sehingga *Visual schedule* dapat membantu anak autis menjadi mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari, karena mengajarkan pada anak untuk mengikuti *visual schedule* tanpa instruksi atau bantuan verbal (Yuliana, 2011). *Visual schedule* dapat membantu meningkatkan perhatian dalam memahami perintah, aturan, dan kegiatan pada anak autis.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji keefektifan media *visual schedule* dalam meningkatkan kemandirian penyelesaian tugas pada anak ASD. Dengan mengkaji hasil analisis dan pengolahan data, diketahui bahwa media *visual schedule* efektif untuk membantu subjek dalam

meningkatkan kemandirian penyelesaian tugas. “Keefektifan dalam penggunaan media berarti dengan penggunaan media maka informasi pengajaran dapat diserap oleh anak didik dengan optimal sehingga menimbulkan perubahan tingkah lakunya” (Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2010). Keefektifan *visual schedule* berkaitan langsung dengan keberhasilan dalam memahami, mengikuti dan menyelesaikan setiap tugas atau aktivitas yang harus dilakukan subjek di sekolah. Hal ini dapat diamati dari peningkatan skor yang diperoleh oleh subjek yang berkaitan dengan frekuensi kemampuan subjek dalam memberikan atensi terhadap perintah tugas, transisi tugas dan penyelesaian semua tahapan tugas. Perolehan skor yang dimiliki oleh subjek ketika kondisi *baseline 1*-intervensi-*baseline 2* mengalami perubahan ke arah positif. Hasil perolehan skor erat kaitannya dengan meningkatnya frekuensi kemampuan kemandirian penyelesaian tugas yang dilakukan oleh subjek. Hasil perolehan skor subjek pada *baseline-1* yaitu 0 sedangkan setelah dilakukan intervensi dengan menggunakan media *visual schedule* 66,66, skor subjek pada *baseline-2* mengalami peningkatan yaitu menjadi skor 95,54. Jika perolehan skor semakin tinggi maka frekuensi kemandirian penyelesaian tugas subjek semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian perlakuan *visual schedule* pada subjek menyebabkan meningkatnya frekuensi kemandirian penyelesaian tugas subjek sehingga skor yang diperoleh subjek meningkat.

Berdasarkan hasil observasi pada kondisi sebelum diberikan intervensi, subjek belum memiliki kemandirian penyelesaian tugas. Subjek belum

mampu memberikan atensi terhadap tugas yang diberikan guru. Hal ini tampak pada perilaku subjek ketika diberikan tugas masih membutuhkan rangsangan berupa sentuhan atau teguran secara verbal agar subjek mampu memberikan atensi terhadap tugas yang diberikan. Subjek juga belum mampu mengikuti perpindahan dari satu tugas ke tugas yang lain. Ketika dilakukan intruksi transisi tugas, subjek cenderung memberikan respon penolakan berupa teriak, membentak, menendang atau memukul. Subjek juga belum mampu menyelesaikan semua tahapan tugas secara mandiri. Subjek belum memiliki inisiatif dalam penyelesaian tugas. Hal ini tampak pada perilaku subjek ketika guru pengajar meninggalkan subjek pada saat pengerjaan tugas maka subjek ikut berhenti mengerjakan tugas sampai guru kembali mendampinginya mengerjakan tugas. Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari keterangan hasil observasi tersebut yaitu kondisi awal subjek belum memiliki kemandirian dalam penyelesaian tugas.

Adapun kondisi subjek pada saat diberikan intervensi, kemandirian penyelesaian tugas subjek mengalami peningkatan. Hal ini tampak pada kemampuan atensi subjek dari tidak bisa sama sekali kemudian berubah menjadi prompting penuh yaitu dengan bantuan sentuhan dan teguran verbal kemudian menjadi prompting ringan yaitu hanya dengan gesture guru atau sedikit teguran dengan menggunakan verbal, hingga pada sesi 9-12 subjek stabil mampu dalam memberikan atensi terhadap perintah tugas secara mandiri. Begitu juga pada kemampuan transisi tugas subjek mengalami peningkatan pada sesi intervensi ke 3 sampai 6. Pada panjang sesi ini subjek

mampu melakukan transisi dengan prompting ringan saja berupa gesture guru saja atau dengan sedikit teguran secara verbal, kemudian pada sesi 7 sampai 12 subjek telah mampu melakukan transisi tugas secara mandiri. Kemampuan subjek dalam menyelesaikan seluruh tahapan tugas pada kondisi saat diberikan intervensi juga mengalami peningkatan. Pada aspek ini merupakan aspek yang lebih lambat peningkatannya yakni subjek baru bisa melakukan penyelesaian semua tahapan tugas dengan prompting ringan pada saat sesi 5-9 kemudian baru dapat melakukan penyelesaian seluruh tahapan tugas dengan mandiri sejak sesi 10-12. Berdasarkan deskripsi pengamatan sesi intervensi ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian penyelesaian subjek pada saat diberikan intervensi mengalami peningkatan yang signifikan.

Kemandirian penyelesaian tugas subjek setelah diberikan intervensi berupa *visual schedule* mengalami peningkatan yang cukup baik jika dibandingkan dengan kondisi subjek sebelum diberikan intervensi. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan subjek dalam memberikan atensi terhadap perintah tugas sudah cukup baik, subjek dapat memahami apa yang harus dilakukan berdasarkan gambar aktivitas yang ditunjukkan guru, kemudian subjek mampu melakukan tugas atau aktivitas sesuai pada gambar aktivitas yang ditunjukkan dan mampu menyelesaikan semua tahapan tugas atau aktivitas yang telah disiapkan guru pada papan gambar. Setelah diberikan intervensi *visual schedule* subjek juga sudah tidak memunculkan permasalahan perilaku seperti menendang berteriak maupun memukul meja ketika menghadapi transisi tugas.

Adapun hasil analisis kondisi kemandirian penyelesaian tugas subjek diperoleh persentase stabilitas 0% pada kondisi *baseline 1*, meningkat menjadi 66,66% pada intervensi B dan 100% pada kondisi setelah diberikan intervensi (*baseline 2*). Hal ini menunjukkan bahwa pada *baseline 1* dan intervensi B adalah tidak stabil kemudian pada *baseline 2* adalah sangat stabil. Berikutnya berdasarkan hasil analisis antar kondisi, presentase overlap pada kondisi *baseline 1* ke intervensi B yaitu 0% . Semakin kecil perolehan overlap maka semakin baik pengaruh intervensi yang diberikan. Sehingga pada kondisi *baseline 1* ke intervensi B ini dapat diartikan bahwa *visual schedule* sangat efektif dalam meningkatkan kemandirian penyelesaian tugas subjek. Sedangkan overlap pada kondisi intervensi B ke *baseline A2* yaitu 100%. Hal ini terjadi karena setelah diberikan intervensi perolehan data stabil dalam sekor maksimum sehingga secara kuantitatif dapat diartikan bahwa *visual schedule* efektif meningkatkan kemandirian penyelesaian tugas anak ASD.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa perilaku subjek yang dapat diamati oleh peneliti yaitu subjek memiliki rasa antusiasme saat mengikuti pembelajaran di sekolah terutama ketika melihat media *visual schedule*. Pada tiap sesi intervensi, subjek mampu mengerti dan memahami perintah dari peneliti. Namun subjek kurang mampu memanfaatkan waktu secara efisien disetiap sesi intervensi. Terkadang jika tidak diingatkan subjek sering melamun. Pada soal mengurutkan bilangan, subjek seringkali terganggu konsentrasinya sehingga lambat dalam menyelesaikan aktivitas tugas. Konsentrasi subjek juga mudah beralih apabila ada gangguan dari

sekitar. Bentuk perilaku lain yang dapat diamati dari penelitian ini adalah waktu yang dibutuhkan subjek untuk menyelesaikan semua tahapan tugas lebih cepat setelah subjek diberikan perlakuan berupa *visual schedule*. Demikian dapat dikatakan bahwa pemberian perlakuan menggunakan *visual schedule* dapat meningkatkan kemandirian penyelesaian tugas subjek.

Hal ini sesuai dengan hadits Nabi sebagai pertanda adanya penggunaan media visual dalam pembelajaran yang disampaikan Nabi, seperti gambar, krikil dan jari tangan. Hadis Rasulullah SAW yang menceritakan penggunaan media gambar adalah hadis riwayat Imam Bukhari, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ: أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ سُفْيَانَ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ مُنْذِرٍ، عَنْ رَبِيعِ بْنِ خُنَيْمٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا مَرَبَعًا، وَخَطَّ خَطًّا فِي الْوَسْطِ خَارِجًا مِنْهُ، وَخَطَّ خُطُطًا صِغَارًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسْطِ مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي الْوَسْطِ، وَقَالَ: (هَذَا الْإِنْسَانُ، وَهَذَا أَجَلُهُ مُحِيطٌ بِهِ - أَوْ: قَدْ أَحَاطَ بِهِ - وَهَذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ أَمْلُهُ، وَهَذِهِ الْخُطُطُ الصِّغَارُ

الأعراض، فَإِنْ أَحْطَاهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا، وَإِنْ أَحْطَاهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا). (رواه البخاري)

Artinya: Telah menceritakan pada kami Sodaqoh bin Fadhil, telah memberikan kabar kepadaku Yahya bin Sa'id dari Sofyan, beliau bersabda: Telah menceritakan kepadaku bapak ku dari Mundzir dari Robi' bin Khusein dan Abdullah R.A, Beliau bersabda: Nabi SAW pernah membuat garis (gambar) persegi empat dan membuat suatu garis lagi di tengah-tengah sampai keluar dari batas(persegi empat), kemudian beliau membuat banyak garis kecil yang mengarah ke garis tengah dari sisi-sisi garis tepi, lalu beliau

bersabda: Beginilah gambaran manusia. Garis persegi empat ini adalah ajal yang pasti bakal menimpanya, sedang garis yang keluar ini adalah angan-angannya, dan garis-garis kecil ini adalah berbagai cobaan dan musibah yang siap menghadangnya. Jika ia terbebas dari cobaan yang satu, pasti akan tertimpa cobaan lainnya, jika ia terbebas dari cobaan yang satunya lagi, pasti akan tertimpa cobaan lainnya lagi.” (HR. Imam Bukhori).

Melalui media gambar tersebut secara tidak langsung Rasulullah SAW. Menggunakan metode visual dalam menjelaskan pengetahuan kepada ummatnya untuk mempermudah pemahaman dan memperjelas gambaran yang disampaikan.

Mengacu pada penelitian lain yang relevan terkait *visual schedule* juga berhasil meningkatkan kemandirian penyelesaian tugas yaitu pada penelitian Ervina (2016) mengenai pemberian *visual schedule* dalam meningkatkan kemandirian anak sindrom Asperger menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemandirian setelah diberikan perlakuan berupa *visual schedule*, hal ini dibuktikan dengan diterimanya hipotesa dengan $\alpha = 0,038$ ($\alpha < 0,05$). Namun berbeda dengan penelitian tersebut, subjek pada penelitian ini dilakukan dengan subjek siswa autis dengan usia sekolah dasar dan lebih fokus pada penyelesaian tugas di sekolah.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan bahwa faktor lain yang dimungkinkan dapat mempengaruhi hasil penelitian namun tidak

diperhitungkan yaitu pada tahap penelitian dilakukan di dalam kelas, hal ini berpengaruh pada konsentrasi subjek penelitian karena suasana kelas yang kurang kondusif sehingga subjek penelitian sering melihat kegiatan teman-teman disekitarnya sehingga waktu yang dibutuhkan dalam intervensi menjadi lebih lama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *visual schedule* efektif meningkatkan kemandirian penyelesaian tugas anak *Autism spectrum Disorder* (ASD) di *Home schooling* Cerdas Istimewa Malang. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan hasil perolehan skor yang meningkat, frekuensi kemampuan yang meningkat setelah dilakukan intervensi dengan menggunakan *visual schedule*. Hal itu diperkuat dengan analisis antar kondisi yang menunjukkan perubahan arah dan efeknya meningkat, perubahan stabilitas dari tidak stabil ke stabil, perubahan level yang meningkat, serta persentase overlap yang rendah setelah subjek diberikan perlakuan berupa *visual schedule*.

B. Saran

1. Bagi Guru

Diharapkan *visual schedule* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pemilihan media pengajaran yang efektif bagi siswa autis dalam mengajarkan kemandirian penyelesaian tugas anak sehingga dapat diperoleh keefektifan dalam proses pembelajaran di sekolah.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian mengenai keefektifan *visual schedule* terhadap kemandirian penyelesaian tugas pada siswa *Autism spectrum Disorder*

(ASD) dapat digunakan sebagai salah satu informasi mengenai kebijakan dalam penyusunan kurikulum sekolah

3. Bagi Orang Tua

Diharapkan penggunaan *visual schedule* juga dapat diterapkan di rumah menyesuaikan aktivitas atau kegiatan di rumah seperti *daily activity* sehingga subjek dapat menjadi pribadi yang lebih trampil.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Pengambilan subjek dengan kriteria ASD membutuhkan waktu yang lebih lama dalam sesi asesmen/intervensi dan *follow up (baseline 2)*. Sehingga diharapkan peneliti selanjutnya lebih mempertimbangkan terkait banyaknya sesi yang akan diberikan agar mendapatkan hasil yang maksimal.
- b. Peneliti selanjutnya dapat melakukan pemilihan variasi *visual support* yang lainnya sebagai intervensi dalam meningkatkan kemandirian penyelesaian tugas anak ASD.
- c. Hasil penelitian mengenai *visual schedule* terhadap kemandirian penyelesaian tugas pada siswa *Autism spectrum Disorder (ASD)* dapat digunakan menjadi dasar bagi penelitian Pengembangan yang bersesuaian. Selain itu, keterbatasan penelitian yang ditemui pada hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang lain sebagai dasar untuk mempertimbangkan tindakan yang tepat terkait faktor tersebut di dalam penelitian yang selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Asrori. (2004). *Psikologi Remaja Pengembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Ali M, Muchtamadji. (2001). *Pendidikan Keselamatan: Konsep & Penerapan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Allen-Bronaugh, D. (2013). *The effect of self-regulated strategy development of the written language performance of student on the Autism spectrum*. Disertasi. Virginia. George Mason University.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Edition (DSM-V)*. Washington : American Psychiatric Publishing.
- Agustikasari, R. (2016). *Autisme Is Curable*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Renika Cipta
- Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ballerina, T. (2016). *Meningkatkan Rentang Perhatian Anak Autis dalam Pembelajaran Pengenalan Huruf*. Inklusi: Journal of Disability Studies, 3(2), 245-266.
- Brereton, Avril. (2002). *Pre Schooler With ASD*. Philadelphia&London: Kingsly Publisher
- Brown, L. (2012). *What does Intellectual Disability Mean in the Context of School*. SERUpdate (pp. 6 - 7). Special Education Resource Unit. Retrieved from <http://web.seru.sa.edu.au/pdfs/SERUpdate%20June%202012Intellectual%20Disability.pdf>
- Budhiman M. Oktober (2002). *Autismee dan Gangguan Pencernaan*. Buletin Yayasan Autismee 2002 ; halaman 1 – 2.
- Carnahan, C. R., Hume, K., Clarke, L., & Borders, C. (2009). *Using Structured Work Systems To Promote Independence And Engagement For Students With Autism spectrum Disorders*. Teaching Exceptional Children.
- Christi R. Carnahan, et al. (2009) *Using Structured Work Systems to Promote*

Independence and Engagement for Students with Autism spectrum Disorder. (journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/004005990904100401), p. 8-9. Diunduh tanggal 18 Desember 2017.

Connelly, A. (2017). *The use of visual schedules*. Orange City: Northwestern Collage

Emzir. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers

Ervina Marimbun. (2016) *Efektivitas Metode Visual schedule dalam Meningkatkan Kemandirian pada Anak Sindrom Asperger*. Jurnal Fakultas Psikologi: Universitas HKBP Nommensen

Davidson, Gerald C., Neale, John M., & Kring, Ann M. (2006). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Depkes. (2016). *Kenali dan Deteksi Dini Individu dengan Spektrum Autisnee Melalui Pendekatan Keluarga untuk Tingkatkan Kualitas Hidupnya*.

Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ganz, B. Jenniver, Bourginis, dkk. (2008). *Implementing Visual Cued Imitation Training Wuth Children With Autis Spectrum Disorder and Developmental Delays*. Journal of Positive Behavior Intervention. Hammil Institute on Disabilities. Hrrp://www.ssagepublication.com

Gillberg C. (2002). *A guide to asperger syndrome*. New York: Cambridge University Press.

Giangreco, A., & Peccei, R. (2005). *The Nature and Antecedents of Middle Manager Resistence to Change: Evidence From An Italian Context*. The International Journal of Humen Resource Management.

Ginanjar, AS. (2007). *Memahami Spektrum Autistik secara Holistik*. Disertasi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Diakses pada tanggal 27 september 2016 melalui <http://putrakembara.co.org>

Haugaard, Jeffrey J. (2008). *Child Psychology*. New York: Mc Graw Hill

Healing Thresholds. (2002). *Visual schedule for Use With Autisme*

Heward, W.L. (2013). *Exceptional Children 10th Edition (An Introduction to Special Education)*. New York: Pearson Education, Inc.

- Hodgon, Linda, A. (1995). *Visual Strategies for Improving Communication Practical Support for School and Home*. Quik Roberts Publishing: Michigan– US
- Janelle, dkk. (2013). *Effects Of Visual Activity Schedule On Independent Classroom Transitions For Students With Autisme*. USA: Communication Scienenceand Special Education. Univercity Georgia
- Juang, Sunanto, dkk (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Keenan Mickey, dkk. (2000). *Parents' Education as Autisme Therapists: Applied Behavior Analysis in Context*. Jessica Kingsley Publishers. London.
- Kartono Kartini. (1995). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung : CV Mandar Maju.
- Kidd, S.L. (2013). *Anakku autis, aku harus Bagaimana*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Lawshe, C.H. (1975) *A Quantitative Approach to Content Validity*. Personal Psychology, INC
- Libby Macdonald, dkk (2018). *The Use of Visual schedules and Work Systems to Increase the On-Task Behaviour of Students on the Autism spectrum in Mainstream Classrooms*. Journal of Research in Special Education Needs.
- Lord, C., McGee, J.P. (2001). *Educating Children with Autisme*. Washington DC: National Academy Press.
- Mash, E. J., & Wolfe, D. A. (2016). *Abnormal Child Psychology - third edition*. USA: Thomson Wadsworth.
- Mohammad Ali dan Prof. Dr. Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008),
- Ngalim Purwanto. (2004). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : Rosdakarya.
- Parker, Deborah K. (2005). *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Parritz, R. & Troy, M. (2014) *Disorders of childhood: Development and psychopathology. (2nd ed)*. United States of America: Wadsworth Cengange Learning.

- Peeters, T. (2004). *Hubungan Pengetahuan Teoritis dan Intervensi Pendidikan bagi Penyandang Autis*. Jakarta: Dian Rakyat
- Nirahma, C. dan Yuniar, Ika. (2012). *Metode Dukungan Visual pada Pembelajaran Anak dengan Autisme*. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental. Vol. 1, No. 02, (Online), (<http://www.journal.unair.ac.id>, diakses tanggal 01 April 2014)
- Safaria, T. (2005). *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih, (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, cet kedua.
- Syaiful Bahri, Djamarah, dan Zain, Aswan. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Wenar, C., & Kerig, P. (2000). *Developmental Psychopathology: From Infancy Through Adolescence*. Singapore: McGraw-Hill
- Wing L, Gould J. (2011). *Severe impairments of social interaction and associated abnormalities in children: Epidemiology and classification*. J Autism Dev Disord.
- Yuliana, Elisa. (2011). *Visual schedule Untuk Menurunkan Behavior Problem Pada Autis*. Tesis. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Penilaian

	<i>Baseline A1</i>					Intervensi B												<i>Baseline A2</i>				
Sesi	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5
Kemampuan Atensi	0	0	0	0	0	1	1	1	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3
Kemampuan Transisi	0	0	0	0	0	0	1	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3
Kemampuan penyelesaian semua tahapan tugas	0	0	0	0	0	0	0	1	1	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3
Skor	0					1	2	4	5	6	6	8	7	6	9	9	9	8	8	9	9	9
Ketercapaian	0%					11,1%	22,2%	44,4%	55,5%	66,6%	66,6%	88,8%	77,7%	66,6%	99,9%	99,9%	99,9%	88,8%	88,8%	99,9%	99,9%	99,9%
Kategori	RS					RS	RS	RS	R	C	SB	B	C	SB	SB	SB	SB	SB	SB	SB	SB	SB
Rata-Rata	0 (RS)					66,6 % (C)												95,54 (SB)				

Lampiran 2. Kisi-Kisi Instrumen Kemandirian Penyelesaian Tugas

Variabel	Aspek
Kemandirian Penyelesaian Tugas	3. Subjek mampu memberikan atensi terhadap perintah tugas yang diberikan
	4. Subjek mampu mengikuti berpindah dari satu tugas ke tugas lainnya secara mandiri oleh dirinya sendiri
	5. Subjek mampu menyelesaikan semua tahapan tugas yang diberikan

Lampiran 3. Blue Print Modul

BLUE PRINT MODUL “Evektivitas *Visual schedule* dalam Meningkatkan Kemandirian Penyelesaian Tugas Anak *Autism spectrum Disorder (ASD)*”

Tujuan :

Membantu anak dengan *Autism spectrum Disorder (ASD)* dalam meningkatkan kemandirian dalam penyelesaian tugas di sekolah.

Materi	Tujuan Pelatihan	Metode	Aktivitas	Nilai (1-5)	Komentar/saran
<p>Materi 1: Pembuka</p> <p>Memahami dan melaksanakan tugas/kegiatan apa saja yang harus dilaksanakan siswa pada saat tiba di sekolah</p> <p>Materi pembuka ini dilaksanakan sebanyak 12 kali</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengetahui serta memahami kegiatan/aktivitas apa saja yang harus dilakukan ketika sampai di sekolah dan sebelum memulai pembelajaran - Siswa mampu melaksanakan kegiatan ketika sampai di 	<ul style="list-style-type: none"> - Modelling - Prompting 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa masuk kelas mengucapkan salam dan mencium tangan guru - Siswa duduk dengan tertib dan membaca do'a - Siswa mengambil gambar kegiatan yang telah selesai dilakukan kemudian menempelnya pada papan penempel gambar 		

<p>sesi, dengan durasi 15 menit per sesi</p>	<p>sekolah dan kegiatan sebelum pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa mampu melakukan perpindahan aktifitas dalam kegiatan pembuka 		<ul style="list-style-type: none"> - Siswa menyiapkan buku pelajaran - Siswa mengambil gambar kegiatan yang telah selesai dilakukan kemudian menempelnya pada papan penempel gambar 		
<p>Materi 2: Inti</p> <p>Memahami dan melaksanakan tugas/kegiatan apa saja yang harus dilaksanakan siswa pada saat kegiatan pembelajaran di sekolah</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mampu memahami kegiatan apa saja yang harus dilakukan pada saat pembelajaran di kelas - Siswa mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran - Siswa mampu melakukan 	<ul style="list-style-type: none"> - Modelling - Prompting 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menunjukkan buku gambar aktivitas yang akan dilakukan pada materi inti - Belajar menulis - Siswa mengambil gambar yang telah selesai dilakukan kemudian menempelnya pada papan penempel gambar - Belajar membaca 		

<p>Pelaksanaan materi ini dilakukan sebanyak 12 kali sesi, dengan durasi per sesi 40 menit</p>	<p>perpindahan aktifitas dalam kegiatan inti</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengambil gambar yang telah selesai dilakukan kemudian menempelnya pada papan penempel gambar - Belajar berhitung/Mewarnai - Siswa mengambil gambar yang telah selesai dilakukan kemudian menempelnya pada papan penempel gambar - Istirahat makan dan bermain - Siswa mengambil gambar yang telah selesai dilakukan kemudian menempelnya pada papan penempel gambar 		
--	--	--	--	--	--

<p>Materi 3 : Penutup</p> <p>Memahami dan melaksanakan tugas/kegiatan apa saja yang harus dilaksanakan siswa pada saat kegiatan pembelajaran di sekolah selesai</p> <p>Pelaksanaan materi penutup ini dilaksanakan 12 kali sesi, dengan durasi persesi 5 menit</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengetahui serta memahami kegiatan/aktivitas apa saja yang harus dilakukan ketika selesai belajar - Siswa mampu melaksanakan kegiatan ketika selesai pembelajaran - Siswa mampu melakukan perpindahan aktivitas dalam kegiatan penutup 	<ul style="list-style-type: none"> - Modelling - Prompting 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menunjukkan buku pada halaman gambar aktivitas penutup - Siswa berkemas - Siswa mengambil gambar kegiatan yang telah selesai dilakukan kemudian menempelnya pada papan penempel gambar - Siswa duduk dengan tertib dan membaca do'a setelah belajar - Siswa mengambil gambar yang telah selesai dilakukan kemudian menempelnya pada papan penempel gambar - Siswa mencium tangan guru dan mengucapkan salam 	<p>-</p>	
--	--	--	---	----------	--

Lampiran 4. Materi Penilaian Alat Ukur

MATERI PENILAIAN *RATING SCALE* KEMANDIRIAN PENYELESAIAN TUGAS

Pengantar

Metode *visual schedule* adalah cara interaksi antara guru dan murid berupa gambar jadwal, Dimana pelaksanaannya perlu dirancang sedemikian rupa sehingga proses belajar dapat berjalan lebih optimal dan dapat mencapai perkembangan kemandirian penyelesaian tugas pada anak *Autism spectrum disorder* (ASD).

Alat ukur

Variabel	Aspek	Kemunculan perilaku			Nilai (1-5)	Komentar/ Saran
		E	TE	TR)		
Kemandirian Penyelesaian Tugas	<ul style="list-style-type: none">• Subjek mampu memberikan atensi terhadap “petunjuk visual” yang diberikan.					
	<ul style="list-style-type: none">• Subjek mampu mengikuti berpindah dari satu tugas ke tugas lainnya secara mandiri oleh dirinya sendiri					
	<ul style="list-style-type: none">• Subjek mampu menyelesaikan semua tahapan tugas yang diberikan					

Keterangan:

E : Esensial (aspek tersebut sangat penting untuk mengukur kemandirian penyelesaian tugas)

TE : Tidak Esensial (aspek tersebut tidak terlalu penting untuk mengukur kemandirian penyelesaian tugas)

TR : Tidak Relevan (aspek tersebut tidak ada kaitannya dengan kemandirian penyelesaian tugas)

Lampiran 5. Rekapitulasi Hasil Penilaian Instrumen

**REKAPITULASI HASIL PENILAIAN INSTRUMEN TES
KEMANDIRIAN PENYELESAIAN TUGAS DENGAN METODE
CONTENT VALIDITY RATIO (CVR)**

No Aspek	Penilai				
	1	2	3	4	5
1	E	E	E	E	E
2	E	E	E	E	E
3	E	E	E	E	E

Lampiran 6. Validitas Isi Instrumen

VALIDITAS ISI INSTRUMEN TES KEMANDIRIAN PENYELESAIAN TUGAS DENGAN METODE CONTENT VALIDITY RATIO (CVR)

No Item	E	TE	TR	N	n_c	$N/2$	$n_c - N/2$	Nilai CVR	Minimum Skor	Kesimpulan
1	5	0	0	5	5	2,5	0,5	1	0,99	Valid
2	5	0	0	5	5	2,5	0,5	1	0,99	Valid
3	5	0	0	5	5	2,5	0,5	1	0,99	Valid

Lampiran 7. Surat Pernyataan Rater

SURAT PERNYATAAN RATER

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Novia Solichah, M.Psi
Pekerjaan : Dosen
Instansi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Fokus Keahlian : Psikologi Pendidikan
Email : noviasolichah@uin-malang.ac.id

Telah menjadi validator modul **MODUL** "Efektivitas *Visual schedule* Dalam Meningkatkan Kemandirian Penyelesaian Tugas Pada Anak *Autism spectrum Disorder (ASD)* di *Home schooling* Cerdas Istimewa Malang" yang dilakukan oleh :

Nama : Nani Qibtiyah Suwandari
NIM : 17410084

Berikut ini adalah **saran** dan **kritik** saya terhadap modul tersebut :

Rancangan di modul sudah sangat rigid dan menarik. Pemberian perlakuan berupa *visual schedule* untuk selanjutnya perhatikan mengenai mood dari subjek juga karna dia seorang ASD. Silahkan dilanjutkan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 9 April 2021



Novia Solichah, M.Psi.,
Psikolog

NIP. 199406162019082001

SURAT PERNYATAAN RATER

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Hj. Rifa Hidayati, M.si
Pekerjaan : Dosen
Instansi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Fokus Keahlian : Psikologi Pendidikan
Email :

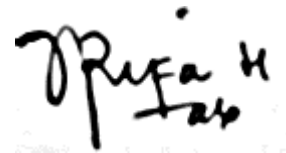
Telah menjadi validator modul **MODUL** "Efektivitas *Visual schedule* Dalam Meningkatkan Kemandirian Penyelesaian Tugas Pada Anak *Autism spectrum Disorder (ASD)* di *Home schooling* Cerdas Istimewa Malang" yang dilakukan oleh :

Nama : Nani Qibtiyah Suwandari
NIM : 17410084

Berikut ini adalah **saran** dan **kritik** saya terhadap modul tersebut :
Modul sudah layak pakai

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 10 April 2021



Dr. Hj. Rifa Hidayati, M.si

NIP. 197611282002122001

SURAT PERNYATAAN RATER

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Selly Candra Ayu,M.Si
Pekerjaan : Dosen
Instansi : UIN Malang
Fokus Keahlian : Pendidikan
Email : sellycandra@psi.uin-malang.ac.id

Telah menjadi validator modul **MODUL** "Efektivitas *Visual schedule* Dalam Meningkatkan Kemandirian Penyelesaian Tugas Pada Anak *Autism spectrum Disorder* (ASD) di *Home schooling* Cerdas Istimewa Malang" yang dilakukan oleh :

Nama : Nani Qibtiyah Suwandari
NIM : 17410084

Berikut ini adalah **saran** dan **kritik** saya terhadap modul tersebut :

1. Pemberi intervensi, seorang ahli bs psikolog atau sarjana psikologi / guru yg sudah terlibat dalam pendidikan anak autisme

2. Peneliti sbg observer

3. Pemberi intervensi, seorang ahli bs psikolog atau sarjana psikologi / guru yg sudah terlibat dalam pendidikan anak autisme

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 13 April 2021



Selly Candra Ayu, M.Si

NIP 19940217201911202

SURAT PERNYATAAN RATER

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muh. Masykur, M.Psi
Pekerjaan : Dosen Universitas Negeri Malang
Instansi : Universitas Negeri Malang
Fokus Keahlian : Psikologi Klinis
Email :

Telah menjadi validator modul **MODUL** *Visual schedule* dalam penelitian skripsi dengan judul "Efektivitas *Visual schedule* dalam Meningkatkan Kemandirian Penyelesaian Tugas Anak *Autism spectrum Disorder (ASD)*" yang dilakukan oleh:

Nama : Nani Qibtiyah Suwandari
NIM : 17410084

Berikut ini adalah **saran** dan **kritik** saya terhadap modul tersebut :

Modul sudah sesuai dan bisa digunakan untuk penelitian

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 11 April 2021

|


Muh Masykur, M.Psi

NIP.

SURAT PERNYATAAN RATER

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ABD Hamid Cholih
Pekerjaan :
Instansi : UIN - Malang
Fokus Keahlian : Psikolog Industri dan Organisasi
Email : hamid.cholih@gmail.com

Telah menjadi validator modul **MODUL** "Efektivitas *Visual Schedule* Dalam Meningkatkan Kemandirian Penyelesaian Tugas Pada Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Home Schooling Cerdas Istimewa Malang" yang dilakukan oleh :

Nama : Nani Qibtiyah Suwandari
NIM : 17410084

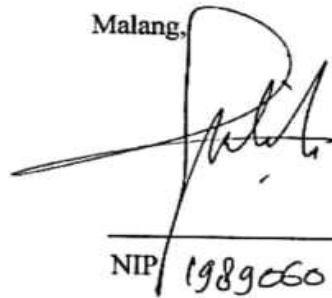
Berikut ini adalah **saran** dan **kritik** saya terhadap modul tersebut :

Revisi:

Modul — Dokumen Desain = Penambahan Fakta Lapangan
Rencana Pembelajaran = Melengkapi kolom Elemen
tujuan Rencana Pembelajaran = Revisi goal setting /
tujuan tiap materi / kepa

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang,



NIP/ 19890602201911201270

Lampiran 8. *Informed Consent*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Telepon 0341-558916 Malang 65164
Laman : psikologi.uin-malang.ac.id Pos-el : fpsi@uin-malang.ac.id

**LEMBAR PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)**

Judul Penelitian : Efektivitas Visual Schedule Dalam Meningkatkan Kemandirian
Penyelesaian Tugas Pada Anak Autism Spectrum Disorder (ASD)
Peneliti : Nani Qibtiyah Suwandari
NIM : 17410084
Dosen Pembimbing : Novia Solichah, M.Psi
No Tlp : 0857 0706 0571

Sebelum menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, penting bagi Anda untuk membaca penjelasan berikut. Lembar persetujuan ini menjelaskan tujuan, prosedur, manfaat dan kerahasiaan dari penelitian ini.

Tujuan Penelitian

Untuk melihat apakah visual schedule ini efektif terhadap peningkatan kemandirian anak *Autis Spectrum Disorder* (ASD) dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh visual schedule terhadap peningkatan kemandirian anak *Autis Spectrum Disorder* (ASD).

Manfaat

1. Anak dapat meningkatkan kemampuan kemandirian dalam penyelesaian tugas sehingga dapat bertambah keterampilan yang dimilikinya.
2. Menjadikan metode visual schedule sebagai alternatif cara untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan lain yang dibutuhkan oleh anak dengan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) termasuk dalam meningkatkan kemampuan kemandirian penyelesaian tugas di rumah seperti *daily activity*.
3. Memberikan sumbangan ilmiah terhadap pengembangan psikologi pendidikan dan perkembangan mengenai anak dengan *Autis Spectrum Disorder* (ASD).

Prosedur

1. Pertemuan pertama sampai kelima digunakan untuk baseline 1
Pertemuan ke-6 sampai ke-17 digunakan untuk pemberian intervensi, dalam hal ini menggunakan metode visual schedule yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam modul penelitian
2. Pertemuan ke-18 sampai ke-22 digunakan untuk baseline 2

Kerahasiaan

Data pribadi subjek akan dijaga kerahasiaannya, Tidak ada penulisan nama subjek dalam penyimpanan data penelitian. Hasil penelitian akan dipublikasikan dalam bentuk laporan penelitian dan selanjutnya dapat dipublikasikan dalam jurnal serta dipresentasikan dalam forum ilmiah.

Saya bertandatangan di bawah ini:

Nama : Amikre
Alamat : Jl. Raya Bumirejo Kraul 0046012 Kebobang Wonosari
No telp : 081259816955

Saya telah menerima informasi mengenai proses yang akan dilakukan terhadap anak saya Dengan menandatangani surat persetujuan ini, Saya menyatakan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian.


Amikre

5 April 2021
Tanggal

Lampiran 9. Kegiatan *Baseline A1*



Lampiran 10. Foto Kegiatan Intervensi B





Lampiran 11. Foto Kegiatan *Baseline A2*



MODUL

MODUL

VISUAL SCHEDULE DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PENYELESAIAN TUGAS ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER (ASD)



Di Susun Oleh:
Nani Qibtiyah Suwandari
Pembimbing:
Novia Solichah, M.Psi

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, Sehingga dapat menyelesaikan modul *Efektivitas visual schedule dalam meningkatkan kemandirian penyelesaian tugas anak dengan autism spectrum disorder (ASD)* studi kasus di Home Schooling Cerdas Istimewa Malang. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Kekasih Allah nabi besar Muhammad SAW. Karena berkat beliau yang telah membawa kita dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan yang kita rasakan seperti sekarang ini.

Kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam menyusun modul ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan dari pembaca guna kesempurnaan modul ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam penyusunan modul ini.

Malang, 7 April 2021

Nani Qibtiyah Suwandari

MODUL
EFEKTIVITAS VISUAL SCHEDULE DALAM MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN PENYELESAIAN TUGAS PADA ANAK AUTISM
SPECTRUM DISORDER (ASD)

A. Deskripsi Umum

Modul ini disusun untuk mendeskripsikan secara rinci penelitian dengan judul "*Efektivitas Visual Schedule Dalam Meningkatkan Kemandirian Penyelesaian Tugas Pada Anak Autism Spectrum Disorder (ASD)*"

Autism Spectrum Disorder (ASD) termasuk dalam kelompok gangguan perkembangan otak yang ditandai dengan perilaku stereotip dan defisit dalam komunikasi dan interaksi social. ASD memiliki masalah pada kondisi perkembangan, hal ini diidentifikasi oleh kesulitan-kesulitan khas dalam interaksi sosial dan komunikasi, kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara fleksibel, persepsi dan pengaturan terhadap rangsangan sensual (American Psychiatric Association, 2013).

Gejala yang ditunjukkan pada setiap penyandang ASD berbeda-beda, beberapa mengalami gejala yang tergolong ringan sedangkan yang lain tergolong berat, ada yang disertai dengan kemampuan inteligensi yang lemah namun ada juga yang tidak (Peeters, 2004).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ganz (2008) ditemukan bahwa anak-anak dengan gangguan seperti autisme mengalami kesulitan-kesulitan dengan peralihan dari satu aktivitas ke aktivitas berikutnya, sehingga menimbulkan permasalahan-permasalahan perilaku yang bermacam-macam seperti agresi, merusak dan tantrum. Strategi visual diterapkan pada intervensinya untuk mereduksikan permasalahan perilaku yang biasa terjadi pada anak autis. Anak ASD memiliki kelemahan dalam kemampuan kemandirian. Fungsi kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan

menyelesaikan tugas tanpa harus selalu dibantu atau diarahkan guru maupun orang tua (Giangreco & Broer, 2005 dalam Hume & Odom, 2007).

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan oleh peneliti, subjek dari penelitian ini adalah salah satu anak laki-laki dengan ASD di Home Schooling Cerdas Istimewa Malang. Gambaran kemandirian subjek pada penelitian ini yaitu mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Subjek, dalam penyelesaian tugas masih harus ditemani oleh pengajar. Subjek juga mengalami kesulitan beradaptasi dengan perubahan aktivitas yang baru sehingga memunculkan perilaku bermasalah ketika menghadapi perubahan aktivitas pada saat pembelajaran di sekolah. Perubahan aktivitas ini misalnya dari kegiatan belajar menulis berganti pada kegiatan belajar membaca. Subjek kesulitan dalam menerima perubahan aktivitas ini sehingga memunculkan penolakan berupa perilaku seperti membentak atau memukul dan menendang meja belajar.

Upaya yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah kemandirian dalam penyelesaian tugas subjek akan dilakukan pemberian intervensi berupa *visual schedule*. *Visual Schedule* merupakan gambar yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam menjelaskan bagian-bagian dari setiap aktivitas yang dipelajari (Healing Thresholds:2002). Menurut Hodgson (1995) *visual schedule* sebagai strategi visual merupakan pertolongan pertama yang dapat diberikan kepada anak dengan spectrum autisme, untuk membantunya dalam memahami adanya peralihan-peralihan atau perubahan aktivitas. Anak autisme dapat diberikan pengertian melalui jadwal-jadwal atau kegiatan visual dengan tujuan untuk mengkomunikasikan bahwa akan ada perubahan atau peralihan aktivitas yang memungkinkan dapat mengatasi permasalahan-permasalahan perilaku tersebut.

Dengan melihat karakteristik dan gaya belajar pada anak autisme tersebut dan berdasarkan latar belakang dan beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan, maka peneliti ingin melakukan penelitian pada anak ASD (Autism Spectrum Disorder) dalam mengatasi permasalahan perilaku menggunakan metode *visual schedule*. Hal ini peneliti lakukan berdasarkan

karakteristik anak dengan autisme dimana mereka lebih mudah memahami berbagai hal yang dilihat atau diraba. Oleh karena itu kendala-kendala yang mereka hadapi khususnya dalam kemandirian penyelesaian tugas diharapkan dapat dibantu dengan menggunakan strategi visual berupa visual schedule.

Modul ini juga akan menjelaskan tahap yang akan dilakukan untuk menguji efektivitas visual schedule dalam meningkatkan kemandirian penyelesaian tugas pada anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Tahapan pada modul ini meliputi tahap pengenalan, permulaan, inti dan penutup. Jumlah pertemuan yang akan dilakukan adalah sebanyak 22 kali sesi pertemuan, yakni terdiri dari 5 sesi untuk kondisi baseline (A1), 12 sesi intervensi dan 5 sesi baseline (A2).

B. Tujuan

Tujuan utama dari penerapan metode visual schedule ini adalah untuk membantu anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dalam meningkatkan kemandirian dalam penyelesaian tugas di sekolah.

C. Pelaksana

Pelaksana dalam modul ini antara lain: guru sebagai pemberi intervensi, peneliti sebagai pendamping guru dan sebagai observer. Adapun pelaksanaan modul ini bertempat di *Home Schooling Cerdas Istimewa*, Malang.

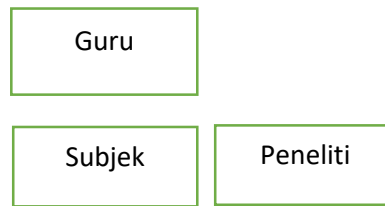
D. *Visual Schedule*

Intervensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Visual Schedule*. Subjek dalam penelitian ini adalah anak dengan ASD (*Autism Spectrum Disorder*) golongan 2 (Medium). Subyek berusia 8 tahun (sekolah dasar) dan mengalami keterbatasan dalam kemandirian penyelesaian tugas.

Adapun peran peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai pendamping guru dalam pemberian intervensi (*visual schedule*) yang mengambil peran aktif dan mengarahkan subjek sesuai dengan tujuan modul ini. Adapun peran peneliti lainnya adalah sebagai observer yakni sebagai pengamat jalannya pemberian intervensi. Subjek dalam penelitian

ini juga dituntut aktif dalam mengikuti tahapan intervensi supaya tujuan dalam modul ini dapat tercapai. Oleh karena itu posisi pada saat pembelajaran di kelas diatur dengan cara sebagai berikut.

Gambar 1. Posisi duduk pada proses pembelajaran (intervensi)



MODUL

A. TOPIK

EFEKTIVITAS VISUAL SCHEDULE DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PENYELESAIAN TUGAS PADA ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER (ASD)

B. PELAKSANAAN

Pelaksanaan *visual schedule* ini terdiri dari 12 sesi. Adapun setiap sesi dilakukan sekaligus 3 materi yakni diantaranya materi pembuka materi inti dan materi penutup. Durasi keseluruhan materi dalam satu sesi sebanyak 60 menit.

C. MATERI

- Materi 1 : Pembuka (meliputi kegiatan yang harus dilakukan ketika sampai di sekolah)
- Materi 2 : Inti (meliputi kegiatan pembelajaran di kelas)
- Materi 3 : Penutup (meliputi kegiatan setelah pembelajaran selesai)

D. ACUAN

- Board books dan kartu bergambar *visual schedule*

E. PERLENGKAPAN

- Board books rangkaian kegiatan (visual schedule)
- Buku pembelajaran siswa (buku membaca, menulis dan berhitung)
- Alat tulis
- Lembar Rencana Tindak Lanjut (RTL)

MATERI 1

PEMBUKA

Tujuan

- Subjek mengetahui serta memahami kegiatan/aktivitas apa saja yang harus dilakukan ketika sampai di sekolah dan sebelum memulai pembelajaran
- Subjek mampu melaksanakan kegiatan ketika sampai di sekolah dan kegiatan sebelum pembelajaran
- Subjek mampu melakukan perpindahan aktifitas dalam kegiatan pembuka

Pelaksanaan

Materi pembuka ini dilaksanakan sebanyak 12 kali sesi, dengan durasi 15 menit

Durasi

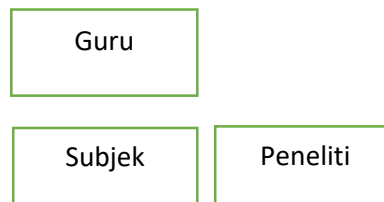
Susunan kegiatan pada materi-2 sebagai berikut.

Kegiatan	Durasi	Output
Subjek masuk kelas mengucapkan salam dan mencium tangan guru	3 menit	Mampu mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru secara mandiri
Subjek duduk dengan tertib dan membaca do'a	5 menit	Mampu duduk dan berdo'a dengan tertib
Subjek mengambil gambar kegiatan yang telah selesai dilakukan kemudian menempel nya pada papan penempel gambar	1 menit	Mampu memahami dan melakukan transisi tugas/kegiatan
Subjek menyiapkan buku pelajaran	5 menit	Mampu menyiapkan buku pelajaran secara mandiri
Subjek mengambil gambar kegiatan yang telah selesai dilakukan kemudian menempel nya pada papan penempel gambar	1 menit	Mampu memahami dan melakukan transisi tugas/kegiatan

Metode

- Modelling
- Prompting

Posisi Duduk



Peralatan

- Board books rangkaian kegiatan (visual schedule)
- Kartu Bergambar aktivitas
- Papan Penempel

MATERI 2

INTI

Tujuan

- Subjek mampu memahami kegiatan apa saja yang harus dilakukan pada saat pembelajaran di kelas
- Subjek mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran
- Subjek mampu melakukan perpindahan aktifitas dalam kegiatan inti

Pelaksanaan

Pelaksanaan materi inti ini dilakukan sebanyak 12 kali sesi, dengan durasi 40 menit

Durasi

Susunan kegiatan pada materi inti yakni sebagai berikut.

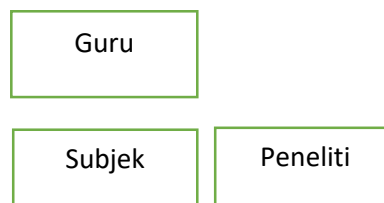
Kegiatan	Durasi	Output
Peneliti menunjukkan buku gambar aktivitas yang akan dilakukan pada materi inti		Subjek mampu memahami aktivitas/tugas apa saja yang akan dilakukan pada materi inti
Belajar menulis	10 menit	Mampu mengikuti kegiatan belajar menulis di sekolah
Subjek mengambil gambar yang telah selesai dilakukan kemudian menempel nya pada papan penempel gambar		Mampu memahami dan melakukan transisi tugas/kegiatan
Belajar membaca	10 menit	Mampu mengikuti kegiatan belajar membaca di sekolah
Subjek mengambil gambar yang telah selesai dilakukan kemudian menempel nya pada papan penempel gambar		Mampu memahami dan melakukan transisi tugas/kegiatan
Belajar berhitung/Mewarnai	10 menit	Mampu mengikuti kegiatan berhitung/mewarnai di sekolah

Subjek mengambil gambar yang telah selesai dilakukan kemudian menempel nya pada papan penempel gambar		Mampu memahami dan melakukan transisi tugas/kegiatan
Istirahat makan dan bermain	10 menit	Mampu mengikuti kegiatan bermain dan istirahat di sekolah
Subjek mengambil gambar yang telah selesai dilakukan kemudian menempel nya pada papan penempel gambar		Mampu memahami dan melakukan transisi tugas/kegiatan

Metode

- Modelling
- Prompting

Posisi Duduk



Peralatan

- Board books rangkaian kegiatan (visual schedule)
- Kartu Bergambar aktivitas
- Papan Penempel

MATERI 4

PENUTUP

Tujuan :

- Subjek mengetahui serta memahami kegiatan/aktivitas apa saja yang harus dilakukan ketika selesai belajar
- Subjek mampu melaksanakan kegiatan ketika selesai pembelajaran
- Subjek mampu melakukan perpindahan aktivitas dalam kegiatan penutup

Pelaksanaan

Pelaksanaan materi penutup ini dilaksanakan 12 kali sesi, dengan durasi persesi 5 menit

Durasi

Susunan kegiatan pada sesi pertemuan ke-1 sebagai berikut.

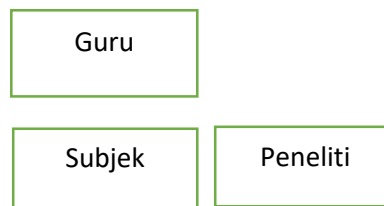
Kegiatan	Durasi	Output
Guru menunjukkan buku pada halaman gambar aktivitas penutup		Subjek mampu memahami aktivitas/tugas apa saja yang akan dilakukan pada aktivitas penutup
Subjek berkemas	2 menit	Mampu berkemas secara mandiri
Subjek mengambil gambar kegiatan yang telah selesai dilakukan kemudian menempelnya pada papan penempel gambar		Mampu memahami dan melakukan transisi tugas/kegiatan
Subjek duduk dengan tertib dan membaca do'a setelah belajar	2 menit	Mampu duduk dengan tertib dan membaca do'a setelah belajar
Subjek mengambil gambar yang telah selesai dilakukan kemudian		Mampu memahami dan melakukan transisi tugas/kegiatan

menempel nya pada papan penempel gambar		
Subjek mencium tangan guru dan mengucapkan salam	1 menit	Mampu mencium tangan guru dan mengucapkan salam secara mandiri

Metode

- Modelling
- Prompting

Posisi Duduk



Peralatan

- Board books rangkaian kegiatan (visual schedule)
- Kartu Bergambar aktivitas
- Papan Penempel

LAMPIRAN

1. Board Books



SAMPAI DI SEKOLAH

1. UCAPKAN SALAM DAN CIUM TANGAN GURU



2. MENYIAPKAN BUKU



3 BERDO'A SEBELUM BELAJAR



BELAJAR

1. BELAJAR MENULIS



2. MEMBACA



3 BERHITUNG



4. MEWARNAI



5. ISTIRAHAT MAKAN

6. MEMBUANG SAMPAH



SELESAI

1. BERKEMAS



2. BERDO'A



3. CIUM TANGAN GURU DAN UCAPKAN SALAM



Lembar Observasi

Variabel	Aspek	Observasi
Kemandirian Penyelesaian Tugas	Subjek mampu memberikan atensi terhadap perintah tugas yang diberikan.	
	Subjek mampu berpindah dari satu tugas ke tugas lainnya oleh dirinya sendiri	

	Subjek mampu menyelesaikan semua tahapan tugas yang diberikan	
--	---	--

Lembar Penilaian

Variabel Kemandirian Penyelesaian Tugas	A					B												A'				
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5
Subjek mampu memberikan atensi terhadap “petunjuk visual” yang diberikan.																						

DAFTAR PSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Edition (DSM-V)*. Washington : American Psychiatric Publishing.
- Ganz, B. Jenniver, Bourginis, dkk. (2008). *Implementing Visual Cued Imitation Training Wuth Children With Autis Spectrum Disorder and Developmental Delays*. Journal of Positive Behavior Intervention. Hammil Institute on Disabilities. Hrrp://www.ssagepublication.com
- Giangreco, A., & Peccei, R. (2005). *The Nature and Antecedents of Middle Manager Resistence to Change: Evidence From An Italian Context*. The International Journal of Humen Resource Management.
- Healing Thresholds. (2002). *Visual Schedule for Use With Autism*
- Peeters, T. (2004). *Hubungan Pengetahuan Teoritis dan Intervensi Pendidikan bagi Penyandang Autis*. Jakarta: Dian Rakyat